

# **LAPORAN PENELITIAN**

## **RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN DALAM KITAB MUQADDIMAH DENGAN KURIKULUM PAI 2013 PADA MADRASAH**



**Oleh :**

**Dr. H. Khundori Muhammad, M.Pd.I (2115108001)**

**Dwi Pramita Sari (2022700001528)**

**Atho Ullah (2022700001527)**

**Luluk Jamilah (2022700001541)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MIFTAHUL ULUM  
BANGKALAN  
2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah dengan Kurikulum PAI 2013 pada Madrasah

Peneliti : Ketua:  
Dr. H. Khundori Muhammad, M.Pd.I (2115108001)  
Anggota:  
Dwi Pramita Sari (2022700001528)  
Atho Ullah (2022700001527)  
Luluk Jamilah (2022700001541)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tahun : 2023

Anggaran : Rp. 7.000.000

Bangkalan, 25 Desember 2023

Ketua TIM Pengusul



Dr. H. Khundori Muhammad, M.Pd.I (2115108001)

Mengetahui,

Ketua LPPM



Fawaidur Ramdhani, M.Ag.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan begitu penting bagi setiap manusia, sebab pendidikan memiliki peranan penting dalam mendorong individu serta masyarakat untuk meningkatkan kualitasnya dalam segala hal dan aspek kehidupan untuk mencapai dan menciptakan kemajuan, juga untuk menunjang perannya di masa yang akan datang.

Membahas pendidikan sama saja membahas masalah diri manusia itu sendiri sebagai makhluk Tuhan yang diciptakan dan dipersiapkan sebagai khalifah-Nya di muka bumi, dengan tujuan mengabdikan kepada-Nya. Pendidikan Islam dihubungkan dengan keadaan manusia yang pada dasarnya diciptakan sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna yang dianugerahi hidayah serta akal. Oleh karena itu ia akan memikul tanggung jawab dan amanah dari Tuhan selama ada di dunia hingga tiba pada akhir zaman.

Dasar pendidikan Islam terutama adalah Al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan Q.S. As Syura [42]:52:

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن

جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ.

(الشورى. ٥٢: ٤٢)

Artinya : “Dan demikianlah kami wahyukan kepada mu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah kami. Sebelum nya kamu tidaklah

*mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. Dan sungguh, kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus".<sup>2</sup>*

Dalam Islam manusia itu wajib menuntut ilmu, artinya manusia itu harus mempelajari ilmu atau pengetahuan sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Hadits :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : “Seseungguhnya mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim”. HR. Ibnu Abdil Barri dari Anas Hadis Shahih).<sup>3</sup>

Mencari ilmu adalah suatu kewajiban sekalipun dimana saja dan dalam keadaan apapun, tidak ada alasan bagi seseorang untuk meninggalkan ilmu atau tidak mencarinya. Karena ilmu itulah yang nantinya akan menentukan kehidupan mereka di dunia ataupun diakhirat.

Pendidikan Islam adalah suatu proses yang mengarahkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik sesuai tuntunan ajaran Islam dan mengangkat derajat kemanusiannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya.<sup>4</sup>

Pendidikan dapat menjadi permasalahan yang serius, apabila pendidikan tersebut tidak berjalan sesuai kinerja yang sudah ditetapkan. Hal ini pun akan mempengaruhi setiap komponen yang berada dalam satuan pendidikan.

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (CV. As Syifa, Semarang,) h,791.

<sup>3</sup> Abdul Majid Khon, “*Hadits Tarbawi: Hadits-Hadits Pendidikan*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012)

<sup>4</sup> R. Rohinah, “*Filsafat pendidikan Islam; Studi filosofis atas tujuan dan metode pendidikan Islam*”. Jurnal Pendidikan Islam, Vol.2 No. 2. (2013).

Namun, perlu diketahui, pendidikan saat ini masih menjadi perbincangan disetiap negara. Ada konsep pendidikan yang sudah dibangun sesuai perkembangan teknologi, adapula pendidikan yang masih menerapkan konsep-konsep tradisional dan adapula pendidikan yang kebutuhannya sangat minim dan buruk. Selain itu perlunya suatu pendidikan menerapkan nilai-nilai religius yang harus ditanamkan kepada diri peserta didik.

Secara teoritik, hasil capaian peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan indikator pencapaian kemampuan beragama Islam. Dalam kenyataannya terdapat indikasi bahwa hasil Pendidikan Agama Islam dalam aspek kognitif tidak berbanding lurus dengan pengamalan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam belum efektif mengintegrasikan pengetahuan peserta didik dengan pengamalannya.<sup>5</sup>

Problematika yang begitu kompleks terhadap pendidikan Islam mendorong para pemikir Muslim untuk mengkaji lebih dalam lagi, agar dapat menciptakan sebuah warisan pemikiran keislaman. Upaya tersebut diusahakan dari berbagai belahan dunia Islam dengan lahirnya tiga aliran utama pendidikan Islam, yaitu aliran *agamis konservatif*, aliran *religius-rasional* dan aliran *religius pragmatis-instrumental*.

Aliran *agamis konservatif (al-muhafidz)*. Aliran ini lebih cenderung bersikap murni perihal keagamaan. Mereka memahami Ilmu dengan definisi yang sempit, yakni hanya meliputi ilmu-ilmu yang dibutuhkan di masa

---

<sup>5</sup> Maherlina Muna Ayuna, "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Indonesia". Jurnal Tarbawi, Vol.12 No.2 (2015)

sekarang (hidup di dunia) yang jelas-jelas dapat memberikan suatu manfaat kelak di Akhirat. Tokoh aliran ini diantaranya adalah al-Ghazali, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami dan al-Qabisi.

Aliran *religijs-rasional (al-Diniy al-Aqlaniy)* Aliran ini tidak jauh berbeda dengan kalangan “tradisionalis-tekstualis” (*Naqliyyun*) dalam memaknai pendidikan yaitu hanya bertujuan pada pendidikan yang memiliki nilai dan seputar persoalan agama untuk akhiratnya. Ikhwan al-Shafa mengakui bahwa setiap ilmu yang tidak mengarah dan tidak memberikan manfaat pada pemiliknya kelak di akhirat maka ilmu tersebut hanya akan menjadi ancaman bagi pemiliknya. Diantara tokoh aliran *religijs-rasional (al-Diniy al-Aqlaniy)* yang dapat disebutkan adalah: Kelompok Ikhwan al-Shafa, al-farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Miskawah.

Adapun aliran *religijs pragmatjs (Al-Dzarai'i)*, Ibnu Khaldun adalah tokoh satu-satunya dari aliran ini. Pandangan Ibnu Khaldun terhadap tujuan pendidikan lebih bersifat pragmatjs dan berorientasi pada aplikatif-praktis. Pandangan Ibnu Khaldun terhadap ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya bukan pada nilai substantisialnya semata.<sup>6</sup>

Beliau merupakan sosok yang memiliki ambisi yang kuat terhadap ilmu pengetahuan sehingga banyak karya yang beliau hasilkan semasa hidupnya. Salah satu karya fenomenalnya ialah, kitab *Muqaddimah*.

Ibnu khaldun seorang ahli sejarah dan sosiologi dari tunisia, lahir pada 1332 M (732 H) memberikan perhatian cukup besar terhadap masalah

---

<sup>6</sup> Akh. Muzakki dan kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2015), h.56

pendidikan, dalam pendidikan Islam khususnya. Pandangan Ibnu Khaldun ditulis di dalam *Muqoddimah*. Sebagai mana Imam Al Gazali, Ibnu Khaldun juga menganggap bahwa akal pikiran manusia itu bersifat terbatas di dalam proses belajar yang banyak tergantung pada bimbingan dan petunjuk tuhan. Ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia melalui belajar itu berbeda-beda tingkatnya menurut kapasitas daya pikir orang belajar tersebut.<sup>7</sup>

Perhatian Ibnu Khaldun terhadap dunia pendidikan sangatlah besar, sekalipun beliau berkecimpung dalam bidang sosial kemasyarakatan, namun perhatiannya dalam bidang pendidikan menempati posisi yang sangat penting dalam pandangan Ibnu Khaldun, sehingga masalah yang berkaitan dengan pendidikan, membawanya kepada kedudukan sebagai tokoh pembaharu dalam bidang tersebut.<sup>8</sup>

Dapat dikatakan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang ahli dari Islam yang mengecam, bahkan anti kekerasan dan kekasaran dalam pendidikan. Suatu hukuman belum tentu menjadi alat yang efektif, tapi sebaliknya justru menjadi semakin besarnya efek negatif dalam diri subjek didik.

Apa yang dikritik oleh Ibnu Khaldun pada kenyataan masa itu, sesungguhnya masih valid dengan kenyataan apa yang terjadi sekarang ini. Banyak kasus Kegagalan sistem pendidikan dalam melakukan program-program penyelenggaraan proses pendidikan masyarakat menghadapi jalan buntu, karena pengaruh yang dimaksud. Program ideal tentang pendidikan

---

<sup>7</sup> Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 96.

<sup>8</sup> Dhiauddin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*. (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h.5.

yang dirancang oleh lembaga pendidikan tidak sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

Kegagalan dalam menerapkan fundamental konsep pendidikan dalam proses pendidikan itu sendiri telah menimbulkan reaksi-reaksi negatif di kalangan pelajar dalam merespon konsep dan proses pendidikan itu sendiri.<sup>9</sup>

Bahkan sudah menjadi trend pada saat ini, misalnya lembaga-lembaga pendidikan menetapkan standar nilai seperti: Sekolah unggul, ranking, nilai UN, kelas inti dan lain-lain. Tanpa disadari sistem pendidikan semacam ini telah terjebak menjadi semata-mata sistem persekolahan dengan “target yang ketat” sehingga para murid yang tidak mampu mengikuti standar yang telah ditetapkan akan merespon dengan cara yang lain, agar kehadiran dalam kehidupan mereka diakui. Mereka yang tidak mampu mencapai prestasi yang telah ditetapkan sesuai standar, akhirnya mereka menciptakan hal-hal lain yang bersifat sensasi, agar mendapat perhatian teman-temannya. Fenomena inilah yang menciptakan sistem pendidikan kita berada pada kondisi kritis, karena anak didik tidak seperti yang diharapkan, malah terjadi hal yang sebaliknya.<sup>10</sup>

Target-target tersebut sekedar Mencapai proses pengajaran yang diidealkan, model semacam ini tanpa disadari telah memperkenalkan murid pada sistem kekerasan. Objektif mencapai target atas standar-standar yang ditetapkan lembaga pendidikan tanpa disadari sebagai wujud pemaksaan

---

<sup>9</sup> Dhiauddin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*. Ibid, h. 6.

<sup>10</sup> Dhiauddin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*. Ibid, h. 8.

murid untuk menyerap pelajaran dengan aturan yang ketat. Tanpa melihat kondisi peserta didik dengan berbagai macam karakteristik dan kemampuan akal pikirannya.

Fenomena tersebut merupakan sederet masalah yang sesungguhnya adalah bias dari proses pendidikan yang timpang, yakni akibat gagalnya lembaga pendidikan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang memiliki prinsip-prinsip pedagogik yang jelas, sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Keinginan manusia sepanjang sejarah untuk menjadikan individu maupun kelompok tertentu untuk lebih pintar, lebih cerdas, lebih berkuasa dan lebih dalam dari segala hal adalah sifat alamiah dan manusiawi. Fenomena ini adalah sebagai wujud tersembunyi sebuah pemaksaan kehendak yang serba maksimal, tanpa kita sadari, kita sedang terjebak dalam konstruksi kebudayaan *kapitalisme*, yang menginginkan segala sesuatu pada batas-batas *optimum*, *prestasi* sekaligus *prestise*.<sup>11</sup>

Sehingga, melalui pengalaman yang luas sebagai pendidik dan sebagai pengamat yang jeli tentang realitas pendidikan di zamannya, Ibnu Khaldun membangun teori-teori pendidikan yang terkenal dalam kitab nya *muqaddimah*. Ibnu Khaldun mengulas permasalahan pendidikan dalam bab tersendiri penjelasan kitab nya (*Muqaddimah*) terutama pada bab keenam.<sup>12</sup>

Adapun isi dari Kitab *Muqaddimah* berisi tentang pembahasan ilmu-ilmu sosial, politik dan sejarah. Selain itu juga terdapat pembahasan yang

---

<sup>11</sup> Nuruzzahri, "Kurikulum dan Metode Pendidikan Ibn Khaldun", Tesis. (Medan: IAIN SU, 2019), H. 8, t.d.

<sup>12</sup> Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta: Pustaka Hidayah,), h. 157

menjelaskan tentang konsep pendidikan, hanya tidak didapaparkan begitu meluas. Konsep pendidikan yang dibahas Ibnu Khaldun sangat berhubungan dengan pendidikan pada masa sekarang.

Unsur pendidikan yang paling sentral yang beliau jelaskan dalam kitab *Muqaddimah* adalah, kurikulum dan metode pembelajaran dan beliau juga membicarakan tentang ilmu-ilmu dan klasifikasinya.

Dalam metode pendidikan Ibnu Khaldun diantaranya ialah tidak mencampuradukkan antara ilmu pengetahuan yang satu dengan pengetahuan yang lainnya dalam waktu yang bersamaan.<sup>13</sup>

Adapun maksud Ibnu Khaldun agar peserta didik dalam pembelajaran harus fokus dalam setiap materi agar pemikiran peserta didik terhadap materi yang di ajarkan pendidik tidak mengganggu dan membuat bingung peserta didik. selain itu, media juga dapat digunakan dalam penataan proses pembelajaran. Dalam menjelaskan pembelajaran dengan metode-metode yang sudah beliau rancang, Ibnu Khaldun juga sangat memperhatikan kemakmuran dan psikologi pada diri peserta didik serta menyesuaikan kemampuan yang ingin dicapai oleh peserta didik.

Konsep pendidikan yang dituliskan beliau dalam karyanya bukan hanya sekedar teori belaka tetapi, konsep pendidikan yang beliau tuangkan dalam kitab *Muqaddimah* adalah konsep pendidikan yang bersifat praktis yang menyeluruh yang dilihat dari situasi dan kondisi dari masa ke masa.

---

<sup>13</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Arab Saudi : Dar Ibnu Al Jauzi, 2010), h. 486

Untuk itu, dari paparan diatas maka latar belakang masalah dari penulisan ini sangat merujuk kepada konsep pendidikan Ibnu Khaldun yang kemudian direlevansikan dengan Kurikulum PAI 2013 pada Madrasah dengan judul : *“Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqaddimah dengan Kurikulum PAI 2013 pada Madrasah”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*.
2. Bagaimana konsep kurikulum PAI 2013.
3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* dengan kurikulum PAI 2013 Pada Madrasah.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada fokus penelitian tentang konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Menjelaskan bagaimana konsep pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*.
2. Menjelaskan bagaimana konsep kurikulum PAI 2013.

3. Menjelaskan bagaimana relevansi konsep pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* dengan kurikulum PAI 2013 Pada Madarasah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Harapan dari hasil penelitian ini adalah :

##### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Manfaat secara teoritis penelitian ini dapat memperkaya khazanah kepustakaan dalam bidang pendidikan Islam dan diharapkan mampu memperbaiki permasalahan dalam dunia pendidikan dan memberikan wawasan yang luas dalam mengkaji konsep pendidikan Islam serta menjadi salah satu sumber informasi sebagai upaya membangun pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan yang ideal, yang manfaat nya mampu dirasakan oleh masyarakat dan lembaga STIT Miftahul Ulum.

##### **2. Manfaat Secara Praktis**

###### **a. Bagi Lembaga**

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau sebagai materi pelajaran di lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka mensukseskan program pendidikan Islam.

b. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi pemikiran baru, pengetahuan baru, dalam melaksanakan dan menerapkan konsep pendidikan Islam.

c. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan kajian dan pengetahuan bagi masyarakat sebagai bidang pendidikan Islam.

## E. Penelitian Terdahulu

Dalam Kajian analisis sangat penting digunakan dalam penelitian, hal ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana penelitian dan pengkajian tema yang serupa dilakukan, serta untuk memberi daya pembeda antara peneliti satu dengan peneliti yang lain, hal ini bertujuan supaya orisinilitas penelitian dapat dipertanggung jawabkan, dan terhindar dari unsur duplikat. Untuk menghindari terjadinya kesamaan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk kitab, buku, skripsi dan dalam bentuk lainnya, maka penulis akan memaparkan skripsi yang sudah ada sebagai perbandingan dalam mengupas permasalahan yang diteliti.

1. Lailatul Fajriyah, Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. *“Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan (Studi atas implikasi teoritis pada*

*pembelajaran agama islam*).<sup>14</sup> Penelitian ini dilatar belakangi oleh tantangan yang sedang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia, seperti adanya peningkatan angka kriminalitas, dekadensi moral, dan krisis ketenangan jiwa di kalangan orang yang cukup lama mengenyam pendidikan formal. Sehingga muncul anggapan bahwa pendidikan Islam masih belum mampu merealisasikan tujuan pendidikan secara menyeluruh. Adapun rumusan masalah nya adalah (1) Bagaimana pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan ? (2) Bagaimana implikasi teoritis dari pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan terhadap pembelajaran agama Islam ?. Metode penelitian yang digunakan adalah library Riseach atau penelitian telaah pustaka. dengan menggunakan pendekatan historis. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), sedang penyajiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Fajriyah dengan peneliti antara lain : Judul yang diangkat oleh Lailatul Fajriyah yaitu “*Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan (Studi atas implikasi teoritis pada pembelajaran agama islam)*” berbeda dengan judul yang peneliti angkat yaitu *Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah dengan Kurikulum PAI 2013 Pada Madrasah*. Mengenai metode yang

---

<sup>14</sup> Lailatul Fajriyah, “*Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan (Studi atas implikasi teoritis pada pembelajaran agama islam)*”, Skripsi, (Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019)

digunakan oleh peneliti juga berbeda yaitu metode pendekatan Interpretatif dan menggunakan metode analisis isi sedangkan Lailatul Fajriyah menggunakan pendekatan historis. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), sedang penyajiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif.

2. Ikhwan Fanani, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. *“Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Ibnu Khaldun Dan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam”*<sup>15</sup>. Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyak nya fenomena-fenomena pengkerdilan nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki oleh siswa sehingga melahirkan siswa-siswa yang krisis akan kepribadian. Juga masalah globalisasi yang diawatirkan akan memudahkan identitas kebangsaan masyarakat Indonesia. Dengan masuknya budaya- budaya asing ke Indonesia, masyarakat sekarang lupa akan budaya lokalitas. Adapun rumusan masalah nya adalah (1). Bagaimana konsep pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun? (2) Bagaimana konsep pendidikan humanis menurut Ki Hajar Dewantara? (3) Bagaimana perbedaan dan persamaan konsep pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara?

---

<sup>15</sup> Ikhwan Fanani, *“Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Ibnu Khaldun Dan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam”*, Skripsi, (Ponorogo, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018)

(4) Bagaimana relevansi konsep pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara dengan tujuan pendidikan islam?. Metode penelitian yang digunakan adalah library Riseach atau penelitian telaah pustaka. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dan teknis analisis data nya menggunakan metode content analisis, penalaran induktif dan deduktif. Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan Fanani dengan peneliti antara lain : judul yang diangkat oleh Ikhwan fanani yaitu *“Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Ibnu Khaldun Dan Ki Hajar Dewantara Dan Relefansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam”*, berbeda dengan judul yang penulis angkat yaitu *Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah dengan Kurikulum PAI 2013 Pada Madrasah*. Mengenai metode yang digunakan oleh peneliti juga berbeda yaitu metode pendekatan Interpretatif dan menggunakan metode analisis isi. Sedangkan Ikhwan Fanani pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dan teknis analisis data nya menggunakan metode content analisis, penalaran induktif dan deduktif.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

| NO | Penelitian        | Metode            | Tolok Ukur Penelitian | Hasil Penelitian                          |
|----|-------------------|-------------------|-----------------------|-------------------------------------------|
| 1  | Lailatul Fajriya, | Metode penelitian | Pemikiran Ibnu        | (1) Konsep pendidikan Ibnu Khaldun adalah |

|                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Skripsi dengan judul “<i>Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan (Studi atas implikasi teoritis pada pembelajaran agama islam)</i>”, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.</p> | <p>yang digunakan adalah library Riseach atau penelitian telaah pustaka. dengan menggunakan pendekatan historis. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (<i>content analysis</i>), sedang penyajiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif</p> | <p>Khaldun tentang pendidikan dan implikasi teoritis dari pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan terhadap pembelajaran agama Islam</p> | <p>pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki manusia, (2) Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah pengembangan kemahiran (<i>malakah</i>), penguasaan keterampilan sesuai dengan tuntutan zaman, dan pembinaan pemikiran yang baik, (3) Metode pembelajaran Ibnu Khaldun sangat bervariasi, metode pentahapan, metode pengulangan, metode kasih sayang, metode peninjauan kematangan usia dalam mengajarkan al-Qur’an, metode kesesuaian dengan perkembangan potensi peserta didik, penguasaan satu bidang, metode widya wisata, metode latihan siap, metode</p> |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

|   |                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                | <p>menghindari peringkasan buku, metode menghafal luar kepala keseluruhan buku-buku atau sebagian. (4)</p> <p>Pendidikan peserta didik, (5) Lingkungan pendidikan, dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu keluarga atau orang tua, sekolah dan masyarakat.</p>                                                             |
| 2 | <p>Ikhwan Fanani, skripsi dengan judul : <i>“Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Ibnu Khaldun Dan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan</i></p> | <p>Metode penelitian nya adalah library Riseach atau penelitian telaah pustaka. Metode pengumpulan data nya adalah dokumentasi. Dan teknis analisis data nya menggunakan</p> | <p>Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam</p> | <p>Hasil penelitian ini menunjukan bahwa: (1) Konsep pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun adalah tentang bagaimana pendidikan dapat menyiapkan manusia untuk mampu mengembangkan pikiran dan kepribadian dari aspek spiritual, keilmuan, dan bermasyarakat. (2) Konsep pendidikan humanis menurut Ki Hajar dewantara adalah</p> |

|  |                                                                                                                                                |                                                                                      |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <p><i>Islam</i>”,<br/>Fakultas<br/>Tarbiyah Dan<br/>Ilmu<br/>Keguruan<br/>Institut<br/>Agama Islam<br/>Negri (IAIN)<br/>Ponorogo.<br/>2018</p> | <p>metode<br/>content<br/>analisis,<br/>penalaran<br/>induktif dan<br/>deduktif.</p> |  | <p>tentang bagaimana<br/>menumbuhkembangkan<br/>budi pekerti, pikiran,<br/>dan tumbuh peserta<br/>didik dalam kehidupan<br/>bermasyarakat. (3)<br/>Perbedaan kedua tokoh<br/>tersebut yakni Ibnu<br/>Khalidun dalam<br/>pemikirannya<br/>berlandaskan dengan<br/>ajaran agama atau<br/>spiritual sedangkan Ki<br/>Hajar Dewantara dalam<br/>pemikirannya<br/>berlandaskan dengan<br/>jiwa nasionalisnya<br/>untuk mengembangkan<br/>pendidikan.<br/>Persamaannya adalah<br/>dari bagaimana mereka<br/>memandang peserta<br/>didik sebagai manusia<br/>seutuhnya. (4)<br/>Relevansi pendidikan<br/>humanis kedua tokoh<br/>tersebut dengan tujuan<br/>pendidikan islam yakni<br/>dalam pengembangan<br/>pikiran, budi pekerti,<br/>dan kehidupan sosial.</p> |
|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

## F. Definisi Operasional

### 1. Pendidikan Islam

Kata pendidikan berasal dari bahasa arab yaitu *at-tarbiyah* yang maksudnya adalah suatu proses dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan dari tingkat dasar menuju tingkat selanjutnya. Juga dikatakan sebagai proses *rabbani* yaitu proses pengenalan, hafalan, dan ingatan dan belum menjangkau proses pemahaman dan penalaran.<sup>16</sup>

Secara garis besar pendidikan islam merupakan proses bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terciptanya serta terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

### 2. Kitab Muqaddimah

Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun atau Prolegomena Ibnu Khaldun (Yunani Kuno), adalah sebuah buku yang ditulis oleh sejarawan dan ilmuan Arab yaitu Ibnu Khaldun pada tahun 1377 yang mencatat tentang pandangan awal sejarah secara universal.<sup>17</sup>

Kitab *Muqaddimah*, yang merupakan buku pertama dari kitab *al-Ibar*, yang terdiri dari bagian muqaddimah (pengantar). Namun karena

---

<sup>16</sup> Made Pidarita, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Pt Renika Cipta, 2017), h.33

<sup>17</sup> Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan;Teori,Kebijakan, dan Praktik* ( Jakarta:Kencana, 2016), h. 5.

begitu pentingnya akhirnya dipisahkan dari karya induknya menjadi suatu karya tersendiri.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian terdiri dari :

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, yaitu tentang dasar-dasar pokok pikiran sebagai awal penelitian yang memberikan gambaran penelitian yang didalamnya mencakup : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab kedua dalam bab ini penulis mengemukakan kajian pustaka, membahas domain yang berisi konsep pendidikan Islam.

Bab ketiga dalam pembahasan ini meliputi metode penelitian yaitu pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan prosedur penelitian.

Bab keempat mengenai hasil penelitian dan pembahasan dengan mengacu pada kajian pustaka yang telah dijelaskan pada bab II dalam bab ini akan dilakukan analisis mendalam dari berbagai sumber pustaka dan penafsiran objektif dari karya tokoh.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan, implikasi penelitian dan saran, yaitu membahas kembali isi dari bab III dan bab IV secara singkat dan jelas dengan memberikan penekanan kepada

permasalahan yang telah dikemukakan dan dibahas dalam bab IV, dan bagian akhir adalah daftar rujukan, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.

Demikian sistematika pembahasan yang penulis sajikan, sehingga dapat mempermudah dalam memahami isi penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Pendidikan Islam

##### a. Definisi Ilmu pendidikan Islam

Istilah “pendidikan” dalam konteks Islam dikenal sebagai istilah “*at-tarbiyah*, *at-ta’lim*, *at-ta’dib*, dan *ar-riyadloh*”. Setiap Istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, meskipun dalam hal-hal tertentu, istilah-istilah tersebut memiliki kesamaan dari segi maknanya.<sup>18</sup>

Secara istilah bahwa Pendidikan Islam lebih cendrung dengan istilah *at-tarbiyah*, menurut Musthafa al-Gholayaini bahwa *at-tarbiyah* adalah mengajarkan serta menanamkan etika yang mulia terhadap jiwa anak yang sedang menjalani proses pertumbuhan dengan cara mengarahkan dan memberi nasihat, sehingga ia memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang baik, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijaksana, cinta akan kreasi dan imajinatif serta berguna bagi tanah air dan bangsa.

Apabila pendidikan dalam Islam dikaitkan dengan istilah *at-ta’lim*, Menurut Abdul Fatah Jalal pengertian *at-ta’lim* adalah suatu proses untuk membentuk sebuah pengetahuan, perngertian, pemahaman, rasa tanggung jawab serta membangun sifat amanah sehingga terjadi *tazkiyah* (penyucian diri) atau pembersihan diri manusia dari segala

---

<sup>18</sup> Akh. Muzakki dan kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2015),h 8

kotoran (hati) dan menjadikan manusia itu siap dan berada dalam suatu kondisi untuk menerima *al-hikmah* serta dapat mempelajari segala hal yang dapat memberikan manfaat baginya dan hal-hal yang tidak diketahuinya.<sup>19</sup>

Adapun pengertian *at-ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berproses dalam menanamkan kepada manusia tentang segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga menuntun manusia pada pengenalan dan pengakuan terhadap keagungan Tuhan serta wujudnya.

Sedangkan istilah *ar-riyadloh* dikhususkan oleh Imam al-Ghazali pada istilah "*riyadhlotusshibyan*" yang maksudnya adalah proses pelatihan terhadap individu pada masa usia dini. Imam ghazali dalam mendidik anak, sangat memperhatikan dan mementingkan pada aspek afektif dan psikomotoriknya dari pada aspek kognitifnya.<sup>20</sup>

Kemudian definisi pendidikan Islam menurut para ahli di antaranya:

1. Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) menyatakan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah : Suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan serta membentuk kehidupannya sesuai dengan norma-norma dan cita-cita Islam,

---

<sup>19</sup> Akh. Muzakki dan kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, ibid, h 10

<sup>20</sup> Akh. Muzakki dan kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, ibid, h 11

sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>21</sup>

2. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba : Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang mengarahkan serta membimbing individu baik secara jasmani dan rohani nya berdasarkan ajaran serta hukum-hukum Islam kepada terbentuknya sikap atau kepribadiannya.
3. Menurut Musthafa Al-Ghulayaini: Pendidikan Islam adalah suatu proses penanaman dan pembentukan akhlak yang mulia di dalam jiwa individu pada masa pertumbuhannya serta memberikan nasihat juga petunjuk, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.<sup>22</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, penulis memberikan kesimpulan bahwa maksud dari pendidikan Islam itu adalah suatu usaha yang terencana untuk mentransfer ilmu pengetahuan serta membentuk manusia yang berkepribadian Islam sesuai dengan petunjuk ajaran Islam agar meraih kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya serta kebahagiaan akhirat.

#### **b. Obyek Ilmu Pendidikan Islam**

Obyek menjadi sasaran pendidikan menurut Zakiah Dradjat adalah manusia. Demikian pula obyek dalam pendidikan Islam yaitu

---

<sup>21</sup> Akh. Muzakki dan kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, ibid, h 11

<sup>22</sup> Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 6.

manusia dalam pandangan Islam. Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, manusia dilihat dari tiga segi:

1). Manusia sebagai makhluk mulia

Allah menciptakan manusia sebagai manusia sebagai penerima dan pelaksana ajaran-ajarannya. Oleh sebab itu ia dianugerahi kedudukan yang mulia. Sesuai dengan kedudukannya yang mulia itu, Allah menciptakan manusia dalam bentuk fisik yang bagus dan seimbang. Untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya.

2). Manusia sebagai Khalifah di bumi

Pandangan yang menganggap manusia sebagai khalifah di bumi bersumber pada firman Allah QS. Al-Baqarah: 30. Kedudukan manusia sebagai khalifah dipertegas dalam QS. Yunus: 14. Setelah Allah menciptakan bumi kemudian Allah menciptakan manusia agar dapat menempati, merawat dan mengolahnya. Sebab itu Ia menciptakan manusia agar dapat menerima amanah-Nya dan menjadi khalifah di bumi.

3). Manusia sebagai makhluk pedagogik

Manusia juga disebut sebagai makhluk pedagogik yang telah Allah bekali dengan potensi agar dapat dididik dan mendidik. Sebab

itu manusia mampu menjadi seorang khalifah untuk mengemban segala amanah dan tanggung jawabnya di bumi.<sup>23</sup>

### c. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi Pendidikan Islam yaitu memberikan serta menyediakan segala fasilitas yang dapat membantu serta mendukung tugas-tugas pendidikan Islam agar dapat mencapai tujuannya dan berjalan sesuai rencana. Menurut Kurshid Ahmad, yang dikutip Ramayulis, bahwasanya fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

1. Sebagai alat untuk memelihara, menjaga, dan memperkaya serta menghubungkan nilai-nilai tradisi, kebudayaan, dan sosial serta ide-ide masyarakat bangsa.
2. Sebagai alat untuk mewujudkan perubahan, berinovasi, berkembang melalui sebuah proses ilmu pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, serta melatih tenaga-tenaga manusia agar produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.<sup>24</sup>

### d. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Abdurrahman Saleh Abdulloh dalam bukunya *“educational theory, a qur’anic outlook”* menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat macam :

1. Tujuan Pendidikan Jasmani

---

<sup>23</sup> Akh. Muzakki dan kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2015), h 14

<sup>24</sup> Akh. Muzakki dan kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, ibid, h 15

Mempersiapkan manusia menjadi khalifah di bumi, melalui latihan keterampilan fisik.

## 2. Tujuan Pendidikan Rohani

Meningkatkan ketakwaan dan jiwa yang setia kepada Allah semata dan melaksanakan nilai-nilai dalam ajaran agama moralitas islami yang diteladani oleh baginda Nabi Muhammad SAW berdasarkan cita-cita ideal dalam Al-Qur'an (QS 3:9)

## 3. Tujuan Pendidikan Akal

Pengarahan intelegensi untuk menemukan serta mendapatkan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan tanda-tanda kekuasaan Allah yang maha kuasa dan menemukan pesan-pesan atau ayat-ayat-Nya yang membawa serta meningkatkan iman kepada sang pencipta.

## 4. Tujuan Pendidikan Sosial

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh dan akal.<sup>25</sup>

Menurut Al Ghazali tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu :

1. Insan purna yang mendekatkan diri kepada Allah
2. Insan purna yang bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Akh. Muzakki dan kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, ibid, h 31

<sup>26</sup> Akh. Muzakki dan kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, ibid, h 31

## e. Komponen-komponen Pendidikan Islam

### 1. Pendidik

Kata pendidik berasal dari kata dasar “didik”, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan “pe” hingga menjadi “pendidik”, yang artinya orang yang mendidik.<sup>27</sup>

Menurut tafsir, ada kesamaan antara teori Barat dengan Islam yang memandang bahwa guru adalah pendidik, yaitu siapa saja yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun potensi afektif.<sup>28</sup>

Pendidik itu subyek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik mempunyai peranan yang sangat penting karena berpengaruh terhadap hasil pendidikan Islam.<sup>29</sup>

Dalam konteks pendidikan islam kata “pendidik” sering disebut dengan kata “*murobbi, mu'allim, mu'addib*” yang ketiganya itu memiliki fungsi tersendiri menurut peristilahan yang digunakan “pendidikan dalam konteks islam” di samping itu, istilah pendidik

---

<sup>27</sup> Arif Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menurut Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016) h. 47

<sup>28</sup> Arif Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menurut Arah Pendidikan Islam Indonesia*, ibid. h. 48

<sup>29</sup> Akh. Muzakki dan kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2015), h 16

kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah “*Al-ustadz dan Asy-syaikh*”

Definisi pendidik dalam pendidikan islam. Sebagaimana icon barat , pendidik dalam islam adalah orang orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi intelektual, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.

Tugas pendidik dalam pendidikan Islam. Menurut Al-Ghozali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawakan hati manusia untuk *ber-taqorrub* kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidikan adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah.<sup>30</sup>

Dalam pengertian yang lebih luas pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai khalifah di *al-ardh* maupun *'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak Mulai sejak dalam kandungan hingga ia dewasa, kan sampai meninggal dunia.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Akh. Muzakki dan kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, ibid, h 77

<sup>31</sup> Arif Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menurut Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016) h. 49

## 2. Anak Didik dalam Pendidikan Islam

Yaitu pihak yang merupakan obyek dalam pendidikan untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan islam yang dicitakan.<sup>32</sup>

Peserta didik merupakan Raw material atau bahan mentah dalam proses transformasi pendidikan. Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik diartikan dengan orang yang telah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan atau pengarahan.<sup>33</sup>

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudaranya yang lebih tua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan bahan mentah (*raw material*) yang harus diolah dan dibentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Akh. Muzakki dan kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2015), h 16

<sup>33</sup> Arif Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menurut Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016) h. 70

<sup>34</sup> Arif Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menurut Arah Pendidikan Islam Indonesia*, ibid, h. 70

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan *Tilmidz* jsmaknya adalah *Talamidz*, yang artinya adalah "murid", maksudnya adalah “orang-orang yang mengingini pendidikan”. Dalam bahasa Arab dikenal juga dengan istilah *Thalib*, jamaknya adalah *Thullab*, yang artinya adalah "mencari", maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”.<sup>35</sup>

Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.<sup>36</sup>

Definisi tersebut memberikan pengertian bahwa anak didik merupakan anak yang belum dewasa yang membutuhkan bantuan orang lain agar menjadi dewasa. Anak kandung merupakan anak didik dalam keluarga, sedangkan murid merupakan anak didik di sekolah, anak-anak penduduk merupakan anak didik dalam lingkungan masyarakat dan sekitarnya, dan anak-anak umat beragama sebagai anak didik dalam keagamaan.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Arif Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menurut Arah Pendidikan Islam Indonesia*, ibid, h. 71

<sup>36</sup> Arif Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menurut Arah Pendidikan Islam Indonesia*, ibid, h. 71

<sup>37</sup> Akh. Muzakki dan kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2015), h, 82

### 3. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum (Manhaji curriculum) merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk membantu atau sebagai pedoman bagi lembaga pendidikan dalam mencapai dan mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Ada empat dasar pokok dalam kurikulum pendidikan Islam sebagaimana yang dikatakan Asy-Syaibani yaitu dasar religi, dasar falsafah, dasar psikologis, dan dasar sosiologis.

#### 1). Dasar religius (agama)

Dasar yang telah ditetapkan berdasarkan nilai-nilai ilahi yang termaktub dalam Al-qur'an maupun As-sunnah, karena kitab tersebut merupakan nilai kebenaran yang universal, abadi dan bersifat futuristik.

#### 2). Dasar falsafah

Dasar ini mengarahkan serta memberikan tujuan terhadap pendidikan Islam, dengan dasar filosofis, sehingga susunan kurikulum memiliki nilai-nilai kebenaran sebagai pandangan hidup.

#### 3). Dasar psikologis

Dasar ini mempertimbangkan tahapan atau tingkatan psikis anak didik, yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniah,

kematangan, bakat-bakat jasmaniah, intelektual, bahasa, emosi, sosial, kebutuhan dan keinginan individu, minat dan kecakapan.

#### 4). Dasar sosiologis

Dasar sosiologis memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan memegang peranan penting dalam menyampaikan dan mengembangkan kebudayaan serta, proses sosialisasi individu, dan rekonstruksi masyarakat.<sup>38</sup>

Isi kurikulum pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dengan dikelompokkan menjadi empat dengan mempertimbangkan jenis dan kebutuhan ilmu itu sendiri, yaitu :

- 1). Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu Fiqh, as-sunnah, tafsir, dsb.
- 2). Ilmu-ilmu bahasa merupakan alat untuk mempelajari ilmu Al-Qur'an dan ilmu agama.
- 3). Ilmu-ilmu yang fardlu kifayah, seperti ilmu kedokteran, matematika, industry, pertanian, teknologi, dsb.
- 4). Ilmu-ilmu beberapa cabang ilmu filsafat.<sup>39</sup>

#### 4. Metode pendidikan Islam

Yaitu metode bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi pendidikan Islam, agar materi tersebut dapat dengan mudah diterima oleh anak didik.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Akh. Muzakki dan kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, ibid, h. 85

<sup>39</sup> Akh. Muzakki dan kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, ibid, h. 88

Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang mampu memberikan pengarahan dan petunjuk tentang pelaksanaan metode pendidikan tersebut prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut : Prinsip mempermudah, berkesinambungan, fleksibel dan dinamis.<sup>41</sup>

Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi agar dapat mencapai tujuan pendidikan berdasarkan asumsi tertentu sedangkan hakikat Islam sebagai suprasistem. Sedangkan pendidikan Islam adalah langkah-langkah konkrit pada waktu seorang pendidik melaksanakan pengajaran dikelas.

Muhammad Athiah al-Abrasyi memaknai metode yaitu sebagai jalan yang harus ditempuh untuk memperoleh atau mendapatkan pemahaman pada peserta didik. Abdul al-Aziz memaknai metode dengan cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berpikir, serta cinta kepada ilmu, guru dan sekolah. Jadi teknik merupakan pengejawantahan dari metode, sedangkan metode merupakan penjabaran dari asumsi-asumsi dasar dari pendekatan materi al-Islam.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Akh. Muzakki dan kholilah *Ilmu Pendidikan Islam*, ibid, h. 16

<sup>41</sup> Arif Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menurut Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016) h. 109

<sup>42</sup> Akh. Muzakki dan kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2015), h, 88

## 5. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi Pendidikan Islam merupakan cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik.<sup>43</sup>

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran. Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *Imtihan*, yang berarti ujian, dan khataman yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan.<sup>44</sup>

Oemar Hamalik mengartikan evaluasi sebagai suatu proses penafsiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Sementara Abudin Nata menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.<sup>45</sup>

Tujuan program evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat atau ukuran pemahaman anak didik terhadap materi pelajarannya, melatih dan menanamkan jiwa keberaniannya serta mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, tujuan program evaluasi juga untuk mengetahui tingkat kemampuan dan kecerdasan anak didik, sehingga yang lemah diberikan perhatian

---

<sup>43</sup> Akh. Muzakki dan kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, ibid, h 16

<sup>44</sup> Arif Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menurut Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016) h. 131

<sup>45</sup> Arif Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menurut Arah Pendidikan Islam Indonesia*, ibid, h. 132

khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya, sehingga naik tingkat, kelas ataupun tamat sekolah.

Secara garis besar sasaran evaluasi pendidikan Islam yaitu meliputi empat kemampuan anak didik, yaitu :

- 1). Sikap individu dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
- 2). Sikap individu dan pengalaman terhadap makna kehidupannya dengan masyarakat.
- 3). Sikap individu dan pengalaman terhadap makna hubungan kehidupannya dengan lingkungan atau alam sekitarnya.
- 4). Sikap individu serta sudut pandang terhadap dirinya sendiri sebagai seorang hamba Allah dan sebagai anggota masyarakat serta sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi.<sup>46</sup>

## **B. Kurikulum PAI 2013**

### **a. Pengertian Kurikulum**

Dalam mengertikan Kurikulum, setiap orang, kelompok masyarakat, atau ahli pendidikan dapat mempunyai penafsiran yang berbeda tentang pengertian kurikulum. Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh banyak ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum dapat ditinjau dari

---

<sup>46</sup> Akh. Muzakki dan kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2015), h. 114

dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru.<sup>47</sup>

Menurut pandangan Lama, atau sering juga disebut pandangan Tradisional, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh ijazah, dan mempunyai system penyampaian yang digunakan oleh guru adalah system penguangan (imposisi).<sup>48</sup> Akibatnya, dalam Proses belajar mengajar gurulah yang lebih banyak bersikap aktif, sedangkan peserta didik hanya bersifat pasif belaka serta adanya aspek keharusan bagi setiap peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran yang sama. Akibatnya, factor minat dan kebutuhan peserta didik tidak dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum.

Kurikulum 2013 adalah merupakan tindak lanjut dari kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang pernah di uji cobakan tahun 2006. KTSP dijadikan acuan atau pedoman bagi pelaksanaan pendidikan dalam mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, dimana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

---

<sup>47</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h.5

<sup>48</sup> Forum Mangunijaya, VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), h.10

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi lahir sebagai jawaban terhadap kurikulum KTSP yang menuai berbagai kritikan, serta sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan dunia kerja. Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai unggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan Negara.<sup>49</sup>

### **b. Tujuan Kurikulum**

Tujuan selalu berkaitan dengan hasil, tetapi tujuan lebih merupakan kegiatan yang mengandung proses. Tujuan menampilkan aktivitas yang teratur dan pada akhirnya tujuan akan berdampak pada hasil. Dalam pendidikan, tujuan dapat digambarkan seperti petani, yang bertujuan menyiapkan dan mengkondisikan lahan untuk bercocok tanam. Petani harus menyiapkan sejumlah peralatan dan kegiatan. Terkadang petani dihadapkan pada sejumlah hambatan dan tantangan, seperti hujan, badai, angin, serangga, dan berbagai penyakit tanaman yang menghambat kerja petani.<sup>50</sup>

Menurut E. Mulyasa, “Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan

---

<sup>49</sup> Forum Mangunjaya, VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, Ibid, h.10

<sup>50</sup> Hanun Asrohah & Anas Amin Alamsyah, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya : Kopertais IV Press, 2014), h.141

bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia”.<sup>51</sup> Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat di demonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara konseptual.

Tujuan Pendidikan agama Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan di turunkan agama Islam, yaitu untuk membentuk manusia yang muttaqin tidak terbatas menurut jangkauan manusia. Dalam merumuskan tujuan tentunya tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Sebagaimana yang telah diungkapkan Zakiah Darajat dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menyebutkan tiga prinsip dalam merumuskan tujuan yaitu:

- 1). Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta, akal dan kehormatan.
- 2). Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah di dapat, kesulitan dapat diatasi dan dihilangkan.
- 3). Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi kurikulum 2013*, (Bandung: pt. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 163

<sup>52</sup> Choirun, *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pai di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung*, (Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018).

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Pokok pembahasan dalam metode penelitian antara lain : Pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berupa library research. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berangkat dari persepektif emic.<sup>53</sup> Persepektif emic adalah bahwa penelitian berangkat dari ketidaktahuan dan informasi yang didapat dari penelitian bisa jadi berbeda dari asumsi peneliti. Memang benar pada penelitian kualitatif sering kali berangkat dari sebuah teori. Tapi teori tersebut hanya sebagai pengarah untuk melakukan penelitian.

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian kepustakaan terdapat beberapa jenis penelitian, diantaranya: Kajian tokoh, studi teks kewahyuan, analisis buku teks dan kajian sejarah.<sup>54</sup> Adapun penelitian yang penulis teliti berfokus pada kajian pemikiran tokoh berupa referensi buku dan sumber-sumber lain yang relevan. Adapun penelitian tentang pemikiran tokoh adalah usaha menggali pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karya-karya fenomenal. Karya tersebut bisa berbentuk buku, surat, pesan atau dokumen lain yang menjadi refleksi

---

<sup>53</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang:CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), h.3

<sup>54</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang:CV Literasi Nusantara Abadi, 2020), h.24

pemikirannya. Jika tokoh yang ingin diteliti tidak meninggalkan karya, maka untuk mendapatkan data harus melibatkan berbagai pihak yang memiliki hubungan tertentu dengan tokoh tersebut.<sup>55</sup>

Peneliti harus memiliki alasan akademik mengenai pentingnya mengkaji pemikiran tokoh yang akan diteliti. Salah satu pertimbangan yang paling dominan adalah karya-karya yang ditinggalkan, baik secara kualitas ataupun kuantitas. Pertimbangan lain adalah pengaruh aspek terjang tokoh tersebut selama hidupnya bagi kehidupan masyarakat. Meninjau bahwa penelitian ini berorientasi pada lingkup pendidikan berupa konsep pendidikan, juga pola makna yang terkandung dalam beberapa sumber pustaka, maka pendekatan yang diambil adalah pendekatan interpretatif dan hermeneutika. Pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang subjeknya adalah bahan-bahan pustaka yang diteliti.<sup>56</sup> Sedangkan pendekatan hermeneutika adalah menerangkan apa yang tidak dapat dimengerti atau dipahami dengan cara menerjemahkannya kedalam bahasa yang dapat dimengerti.<sup>57</sup>

## **B. Data dan Sumber Data**

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun yang dikatakan karya terbaik dimasanya hingga saat ini tetap menjadi karya fenomenal. Melalui kitab *Muqaddimah* ini, maka fokus utama pembahasannya pada masalah pendidikan. Dalam kitab

---

<sup>55</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Ibid, h.24

<sup>56</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Ibid, h.29

<sup>57</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Ibid, h.32

tersebut Ibnu Khaldun sangatlah rasional mengenai pandangannya terhadap pendidikan Islam berpijak pada pendekatan filosofis-empiris. Dengan pendekatan ini memberikan arah baru bagi pola pemikiran visi pendidikan Islam secara ideal dan praktis.

Adapun sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu data primer (utama) dan data sekunder (pendukung).

#### a. Data Primer

Data yang digunakan untuk data primer atau data utama adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai informasi yang dicari.<sup>58</sup>

Data primer atau data utama dalam penelitian ini adalah bahan yang menjadi objek atau pusat perhatian penulis, yaitu kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun.

#### b. Data Sekunder

Data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui subyek penelitiannya.<sup>59</sup> Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer (utama), yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan sumber utama, dan sumber data yang masih relevan dengan judul penelitian seperti jurnal, artikel, majalah, skripsi, tesis, dan sumber-sumber tertulis yang lain.

---

<sup>58</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Putstaka Pelajar, 2014), hal. 91

<sup>59</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. Ibid.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, dan sumber-sumber tertulis yang lain.

Adapun beberapa langkah pengumpulan data dalam penelitian kepusutakaan sebagai berikut :

- a. Menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian.
- b. Mengklarifikasi buku-buku, dokumen-dokumen, atau sumber data lain berdasar tingkatan kepentingannya - sumber primer, sekunder.
- c. Mengutip data-data yang diperlukan sesuai fokus penelitian lengkap dengan sumbernya sesuai dengan teknik sitasi ilmiah.
- d. Melakukan konfirmasi atau *cross check* data dari sumber utama atau dengan sumber lain untuk kepentingan validitas dan rebilitas atau *trushworthness*.
- e. Mengelompokkan data berdasarkan sistematika pembahasan.<sup>60</sup>

### D. Analisis Data

Pengambilan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan wawancara dan observasi dan studi dokumentasi. Sedangkan dalam konteks penelitian kepusutakaan (*library reseach*), maka kegiatan wawancara dan

---

<sup>60</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang:CV Literasi Nusantara Abadi, 2020), h.59

observasi diubah menjadi analisis teks dan wacana. Adapun teknik analisis datanya menggunakan metode analisis isi (teks).<sup>61</sup>

Metode analisi teks digunakan untuk mengumpulkan muatan sebuah teks berupa kata-kata, makna, gambar, symbol, gagasan, tema, dan segala bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Teknik yang biasa digunakan adalah symbol coding, yaitu mencatat lambing atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Metode analisis isi berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola terstruktur dan membawa peneliti kepada pemahaman sistem nilai dibalik teks.<sup>62</sup>

#### **E. Pengecekan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memastikan hasil analisis dan interpretasi data dapat dipercaya. Menurut Creswell (2012), memeriksa keabsahan data dapat dilakukan dengan teknik berikut ini :

- a. *Member Checking* atau pengecekan temuan dengan mengajukan pertanyaan pada satu atau lebih partisipan. Aktifitas ini dilakukan untuk mengambil temuan kembali pada partisipan dan menanyakan pada mereka secara lisan maupun tertulis tentang keakuratan laporan penelitian. Pertanyaan dapat meliputi berbagai aspek tentang kelengkapan deskripsi data dan interpretasi yang bersifat representatif dan terpercaya.
- b. *External Audit* yang dilakukan untuk menghindari bias atas hasil temuan dengan melakukan cek silang dengan seseorang diluar penelitian, seperti

---

<sup>61</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Ibid. h.67

<sup>62</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Ibid. h.74

pakar yang dapat memberikan penilaian dalam bentuk pemeriksaan laporan penelitian yang akurat. Hal ini menyangkut deskripsi kelemahan dan kekuatan peneliti serta kajian aspek yang berbeda dari hasil temuan penelitian.<sup>63</sup>

## **G. Prosedur Penelitian**

Pada bagian ini dijelaskan proses yang ditempuh oleh peneliti, mulai penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya hingga penulisan laporan.

### **a. Penelitian Pendahuluan**

Peneliti mengangkat suatu masalah dalam pendidikan sebagai sebuah kajian penelitian. Dalam penelitian ini masalah yang dijadikan topik bahasan adalah konsep pendidikan Islam. Kemudian dilakukan kajian-kajian pendahuluan tentang konsep yang ada pada data primer (utama) konsep pendidikan Islam. Peneliti juga menyusun bibliografi kerja yang nantinya digunakan pada penelitian yang sebenarnya.

### **b. Pengembangan Desain**

Pada bagian ini dikembangkan garis-garis besar pada penelitian yang akan dilaksanakan. Desain pada penelitian ini bisa dilihat pada table berikut ini:

---

<sup>63</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Ibid. h.63

Tabel 3.1 Pengembangan Desain

| Judul Penelitian                                                                                                                 | Paradigma Penelitian   | Jenis           | Pendekatan    | Metode Analisis & Interpretasi Data |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------|-----------------|---------------|-------------------------------------|
| Relevansi Konsep Pendidikan Islam Persepektif Ibnu Khaldun Dalam Kitab <i>Muqaddimah</i> dengan Kurikulum PAI 2013 Pada Madrasah | Kerangka Transformatif | Pemikiran Tokoh | Interpretatif | Metode Analisis Isi                 |

### c. Penelitian Sebenarnya

Pada bagian ini dilakukan penelusuran pada bahan-bahan kepustakaan sesuai dengan bibliografi kerja yang telah disusun. Kemudian dilakukan kajian-kajian untuk mengintegrasikan antara konsep

pendidikan Islam yang ada pada kitab Muqaddimah dengan konsep pendidikan Islam dalam Kurikulum 2013.

d. Penulisan Laporan

Penulisan laporan pada penelitian ini bisa dilakukan meskipun penelitian belum selesai, karena penelitian ini bersifat kualitatif sehingga data yang diperoleh bias langsung diolah kemudian disajikan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang direduksi dari kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun.

Berikut sajiannya :

#### **A. Biografi Ibnu Khaldun**

##### **1. Nasab Ibnu Khaldun**

Ibnu Khaldun lahir pada awal Ramadan 732 H yang bertepatan dengan 27 Mei 1332 M. Nama lengkapnya Abu Zaid Abdul Rahman Ibnu Khaldun Waliy ad-Din at-Tunisi al-Hadrami al-Isybili al-maliki. Denominasi etnisnya, al-Hadrami, berasal dari Hadramaut di Arab Selatan, yang melambangkan rumah leluhur keluarganya. Menurut Ibnu Khaldun sendiri, leluhurnya termasuk Suku Arab kuna yang bernama di Arab Selatan. Keluarga ini bermigrasi ke Andalusia Spanyol pada masa penaklukan muslim di awal dekade abad ke-8.

Ibnu Khaldun merujuk asal-usul keluarganya ke arah selatan Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Muhammad bin Hazm, genealogis Spanyol pada abad ke-11. Kalau nggak itu, terdapat 10 kakek antara dirinya dengan keluarganya yang pertama migrasi ke Andalusia Spanyol. Ibnu Khaldun mengakui tidak mengetahui lebih dari itu tentang ke 10 kakek keluarganya sementara juga meragukan hal ini.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Ahmadie Thaha, *Terjemahan Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (PT. Rene Turos Indonesia, 2019), h. 1214

Silsilah kakek Khaldun yang pertama kali menginjakkan kaki di Andalusia, sebagaimana dilaporkan Ibnu Hazm, bernama Khalid dan dikenal dengan nama Khaldun ibn Usman ibn Hani ibn al-Khattab ibn Kuraib ibn Ma'adi Karib ibn al-Haris ibn Wail ibn Hajar. Jadi menurut silsilah ini Ibnu Khaldun merupakan salah seorang keturunan salah satu Suku Arab Yaman tertua.<sup>65</sup>

## 2. Pendidikan Ibnu Khaldun

Nama baik Ibnu Khaldun yang dibuktikan oleh dirinya sendiri dengan sangat jelas membuktikan fakta bahwa dia termasuk keluarga aristokratis sangat berpengaruh yang dijunjung tinggi di Andalusia Spanyol dan Maghrib. Faktor keluarga ini membantunya untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran terbaik yang tersedia di masa tersebut.

Faktor keluarga serupa yang terkait dengannya membantu mendapatkan akses ke pejabat tinggi diberbagai pengadilan Maghrib dan Andalusia Spanyol. Di Spanyol pun dia dianggap dan dihormati sebagai anggota Bani Khaldun oleh para penguasa Granada dan Kastilia. Pengalaman langsung yang diperolehnya dari kantor-kantor publik di berbagai pengadilan memiliki pengaruh luar biasa dalam memformulasikan pemikiran, pandangan, dan akhirnya kejeniusan Ibnu Khaldun.

---

<sup>65</sup> Muhammad Abdulloh Enan, *Biografi Ibnu Khaldun, Kehidupan dan Karya Bapak Sosiologi Dunia*, (Jln. Kemang Timur Raya: Zaman, 2013), h. 15

Faktor penting kedua yang menentukan formulasi pembentukan diri Ibnu Khaldun adalah tingkat pendidikan tinggi yang diterimanya pada masa kecil. Terdapat banyak faktor yang membantunya mendapatkan pendidikan terbaik saat itu. Faktor pertama adalah tradisi aristokrat keluarganya. Sebagai keluarga bangsawan yang terkait dengan kelas penguasa sebelumnya di Sevilla dan yang terakhir di Maghrib, bani Khaldun mempertahankan tradisi pendidikan berstandar tinggi yang memungkinkan mereka menduduki pejabat tinggi sebagai Hakim, menteri dan pejabat eksklusif lainnya. Dengan demikian tingkat pendidikan tinggi memang sudah menjadi kebutuhan keluarga ini, dan beberapa dari ayahnya bahkan menonjol sebagai ilmuwan.

Faktor kedua, sebagai anggota keluarga bangsawan yang terkait dengan berbagai pengadilan di Andalusia Spanyol dan Maghrib, keluarga Ibnu Khaldun menerima peluang ekonomi besar yang dapat dibelanjakan untuk pendidikan Putra mereka.

Faktor ketiga, pengaruh yang diberikan oleh ayah dan kakeknya. Ibnu Khaldun adalah anak laki-laki berusia 5 tahun ketika kakeknya meninggal yang setelah meninggalkan semua jabatan publik, menjalani kehidupan pensiun dengan mengajar dan belajar. Ayahnya, pada saat yang sama, tak pernah memikul tanggung jawab politik apapun dan sepenuhnya mengabdikan diri di Jalur yang ditempuh ayahnya.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Ahmadie Thaha, *Terjemahan Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (PT. Rene Turos Indonesia, 2019), h. 1218

### 3. Karya-karya Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun terkenal sebagai ilmuwan besar karena karyanya "Muqaddimah". Rasanya memang aneh ia terkenal justru karena muqaddimahnya bukan karena karyanya yang pokok (*al-'Ibar*), namun pengantar *al-'Ibar*-nyalah yang telah membuatnya diagungkan dalam sejarah intelektualisme. Karya monumentalnya itu telah membuat para sarjana baik di Barat maupun di Timur begitu mengaguminya.

Sebenarnya Ibnu Khaldun sudah memulai karirnya dalam bidang tulis menulis semenjak masa mudanya, tatkala ia masih menuntut ilmu pengetahuan, dan kemudian dilanjutkan ketika ia aktif dalam dunia politik dan pemerintahan. Adapun hasil karya-karyanya yang terkenal di antaranya adalah:

1. **Kitab *Muqaddimah***, yang merupakan buku pertama dari kitab *al-'Ibar*, yang terdiri dari bagian muqaddimah (pengantar). Bukupengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan, dan buku tersebut pulalah yang mengangkat nama IbnuKhaldun menjadi begitu harum. Adapun tema muqaddimah ini adalah gejala-gejala sosial dan sejarahnya.<sup>67</sup>

Ibnu Khaldun membagi Karya nya ke dalam sebuah pengantar (*Muqaddimah*) dan tiga buku.

---

<sup>67</sup> Bagas Mukti Nasrowi, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kitab *Muqaddimah Ibnu Khaldun*". Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol.8 No. 2. (2017).

Pengantar tentang manfaat besar ilmu sejarah (historiografi), menawarkan satu apresiasi tentang segala bentuk metode historiografi, serta sekilas menyebutkan kesalahan para sejarawan.

Buku *pertama* menguraikan peradaban dan karakternya yang Hakiki, yakni kekuasaan, pemerintahan, mata pencaharian (kasab), penghidupan (ma'asy), keterampilan (keahlian), dan ilmu pengetahuan, dengan segala sebab dan alasannya.

Buku *kedua* menguraikan sejarah, suku, dan dinasti orang-orang Arab, sejak terciptanya alam hingga kini. Di dalam buku ini juga di singgung tentang bangsa-bangsa dan dinasti-dinasti terkenal, yang hidup pada masa kini dibanding mereka, seperti bangsa Nabti (Nabasia), Siryani (Suriah), Persia, Bani Israel, Qobtu (Kopti), Yunani, Romawi, Turki, dan Eropa.

Buku *ketiga* menjelaskan tentang sejarah bangsa Barbar dan zanata yang merupakan bagian dari mereka; tentang asal-usul dan suku mereka; dan khususnya tentang kerajaan dan dinasti-dinasti di Maghribi.<sup>68</sup>

*Muqaddimah* awalnya merupakan buku pertama berjudul tarikh (sejarah), kitab besar karya Ibnu Khaldun setebal delapan jilid, dan dirancang untuk menegaskan tesisnya bahwa salah satu penyebab utama Mengapa sejarawan besar kadang-kadang salah, adalah ketidaktahuan mereka tentang perubahan lingkungan dimana sejarah diungkap. Buku ini

---

<sup>68</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Arab Saudi : Dar Ibnu Al Jauzi, 2010), h. 5

dimaksudkan untuk menjelaskan prinsip-prinsip dasar Semua sejarah, yang menentukan rekonstruksi sejarawan sejati terhadap masa lalu.<sup>69</sup>

Sebagai karya yang semula dirancang untuk pendahuluan (Muqaddimah) dari kitab Tarikh karya Ibnu Khaldun, kitab Muqaddimah sebetulnya hanya mencakup beberapa halaman. Seperti lazimnya karya-karya sejarah muslim, halaman pengantar ini berisi kata-kata pujian terhadap sejarah. Ini diikuti dengan diskusi, yang diilustrasikan dengan contoh-contoh sejarah, kesalahan yang telah dilakukan para sejarawan, dan penyebabnya. Di bagian inilah Ibnu Khaldun menyimpulkan tesisnya mengenai kesalahan sejarawan.

Namun dalam proses penulisannya, Ibnu Khaldun terus mengembangkan isi karyanya, sehingga artikel pendahuluan (Muqaddimah) itu menjadi karya buku independen, dan Ibnu Khaldun tak bermaksud memberi judul tersendiri, tapi tetap menggunakan judul semula yang sudah dikenal: Muqaddimah. Bersama dengan itu, karya ini tetap dijadikannya sebagai buku pertama dari karya besarnya, Tarikh Ibnu Khaldun, sebagaimana ditegaskannya Di dalam karyanya yang lain, at-Ta'rif (Otobiografi).<sup>70</sup>

Penamaannya dengan *Muqaddimah* sebetulnya tidak persis disengaja. Pada daftar isi manuskrip tertua Muqaddimah dikatakan bahwa " buku pertama ini beredar dengan nama Muqaddimah sampai (nama itu)

---

<sup>69</sup> Pengantar Penerjemah, Ahmadie Thaha, *Terjemahan Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (PT. Rene Turos Indonesia, 2019), h. xxi

<sup>70</sup> Pengantar Penerjemah, Ahmadie Thaha, *Terjemahan Muqaddimah Ibnu Khaldun*, ibid. h. xxi

menjadi nama yang tepat untuknya. Dengan demikian, tak mengherankan bahwa dalam proses pengembangan isi *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun tetap menyebutnya sebagai *Muqaddimah* dan bahwa dia memberi ceramah secara eksklusif khusus untuknya. Selanjutnya, *Muqaddimah* pun menjadi judul buku karyanya yang hampir secara umum digunakan.<sup>71</sup>

#### Detail kitab *Muqoddimah*

|            |                                           |
|------------|-------------------------------------------|
| Judul asli | : <i>Muqoddimah</i> Ibnu Khaldun          |
| Pengarang  | : Abdur Rahman bin Khaldun (Ibnu Khaldun) |
| Penerbit   | : Dar Ibn Jauzi, 2010 M / 1431 H          |
| Cover      | : Hard Cover                              |
| Tebal      | : 560 halaman                             |

*Muqaddimah* yang berarti pendahuluan ini sebenarnya adalah kitab pengantar dari buku Ibnu Khaldun yang lebih tebal lagi yaitu Kitab *al-I'bar*. Akan tetapi yang membuatnya menarik kitab *Muqaddimah* ini justru lebih populer dan lebih berpengaruh dari pada kitab induknya yaitu *al-I'bar*.

#### Daftar Isi :

1. Pendahuluan. Membahas tentang peradaban manusia secara umum yang mana di dalamnya terdapat sejumlah pendahuluan atau pengantar. (9-43)

---

<sup>71</sup> Pengantar Penerjemah, Ahmadie Thaha, *Terjemahan Muqaddimah Ibnu Khaldun*, ibid. h. xxii

2. Tentang peradaban orang badui, bangsa-bangsa dan kabilah liar, serta kondisi (kehidupan) mereka, ditambah beberapa keterangan dasar dan kata pengantar. (100-125)
3. Tentang dinasti yang begitu luas, kerajaan, khilafah, pangkat pemerintah, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan nya. (127-274)
4. Tentang negeri dan kota, serta semua bentuk peradaban lain. Kondisi yang terjadi di sana. Pertimbangan primer dan sekunder sehubungan dengan persoalan ini. (285-315)
5. Tentang aspek-aspek mencari kehidupan, berupa keuntungan (kasab) dan kerajinan atau keterampilan. Segala kondisi yang menimpa dan sejumlah masalah didalam nya. (317-358)
6. Tentang ilmu pengetahuan dan jenisnya. Metode pengajarannya. Dan semua kondisi yang terjadi didalamnya. \_359-539.<sup>72</sup>

2. **Kitab *al-'Ibar, wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar, fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar, wa man Asharuhum min dzawi as-Sulthani al-'Akbar***, yang kemudian terkenal dengan kitab *'Ibar*, yang terdiri dari tiga buku: Buku pertama, adalah sebagai kitab Muqaddimah, atau jilid pertama yang berisi tentang: Masyarakat dan ciri-cirinya yang hakiki, yaitu pemerintahan, kekuasaan, pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan dengan segala

---

<sup>72</sup> Ahmadi Thaha, *Terjemahan Muqaddimah Ibnu Khaldun*, ibid, h.1

sebab dan alasan-alasannya. Buku kedua terdiri dari empat jilid, yaitu jilid kedua, ketiga, keempat, dan kelima, yang menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi mereka serta dinasti-dinasti mereka. Di samping itu juga mengandung ulasan tentang bangsa-bangsa terkenal dan negara yang sezaman dengan mereka, seperti bangsa Syiria, Persia, Yahudi (Israel), Yunani, Romawi, Turki dan Frank (orang-orang Eropa) Kemudian buku ketiga terdiri dari dua jilid jilid keenam dan ketujuh, yang berisi tentang sejarah bahasa Barbar dan Zanata yang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan negara-negara Maghribi (Afrika Utara).<sup>73</sup>

3. **Kitab *al-Ta'rif bi Ibn Khaldun wa Rihlatuhu Syarqan wa Gharban* atau disebut *al-Ta'rif***, dan oleh orang-orang Barat disebut dengan Autobiografi, merupakan bagian terakhir dari kitab *al-'Ibar* yang berisi tentang beberapa bab mengenai kehidupan Ibnu Khaldun. Dia menulis autobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, karena terpisah dalam bab-bab, tapi saling berhubungan antara satu dengan yang lain.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Bagas Mukti Nasrowi, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kitab *Muqaddimah Ibnu Khaldun*”. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol.8 No. 2. (2017).

<sup>74</sup> Bagas Mukti Nasrowi, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kitab *Muqaddimah Ibnu Khaldun*”. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol.8 No. 2. (2017).

## B. Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun

### 1. Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan beraneka ragam dan bersifat universal. Dan diantara tujuan pendidikan tersebut adalah ;<sup>75</sup>

#### a. Tujuan peningkatan pemikiran

Manusia dibedakan dengan hewan sebab kemampuannya dalam berpikir, yang mana Allah Swt. jadikan sebab hal demikian itu, sebagai bentuk kesempurnaan, kemuliaan dan keluhurannya diatas makhluk yang ada. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Khaldun sebagai berikut:

“Ketahuilah, Allah Swt. Membedakan manusia dari semua hewan melalui (kemampuannya) berpikir, yang Dia jadikan permulaan kesempurnaan manusia serta puncak kemuliaan dan keluhurannya diatas makhluk yang ada.”<sup>76</sup>

“Berpikir adalah perlakuan terhadap gambar-gambar yang berada diluar persepsi indra, dan penerapan pikiran padanya untuk melakukan analisis dan sintesis. Inilah yang dimaksud dengan kata “af’idah” (hati) dalam al-Qur’an “Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan akal”. “af’idah” (hati) adalah jamak dari “fuad”. Artinya disini adalah (kemampuan) berpikir.”<sup>77</sup>

Ibnu Khaldun memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dan melakukan aktivitas, dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan. Dengan ilmu dan keterampilan, seseorang dapat meningkatkan kegiatan potensi akalnya. Di samping itu, melalui potensinya akal akan mendorong manusia untuk memperoleh dan

---

<sup>75</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011) h.283

<sup>76</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Arab Saudi : Dar Ibnu Al Jauzi, 2010), h. 359

<sup>77</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 359

melestarikan pengetahuan. Melalui proses belajar, manusia senantiasa mencoba meneliti pengetahuan atau informasi-informasi yang diperoleh oleh pendahulunya. Manusia mengumpulkan fakta-fakta inventarisasi keterampilan yang dikuasainya untuk memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan yang semakin meningkat sepanjang masa hasil dari aktivitas akal manusia. Ditegaskan tujuan pendidikan Ibnu Khaldun adalah peningkatan kecerdasan manusia dan kemampuan berfikir. Dengan kemampuan itu, manusia akan dapat meningkatkan pengetahuan dengan cara memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan pada saat belajar.<sup>78</sup>

b. Tujuan peningkatan kemasyarakatan

Ibnu Khaldun berkata :

“Bahwa seorang manusia tidak bisa hidup sendirian, dan eksistensinya tidak akan terlaksana kecuali melalui kerja sama dengan sesamanya. Dia (sendirian) tidak akan mampu memiliki eksistensi yang sempurna dan menjalankan kehidupan yang sempurna. Sudah menjadi wataknya, manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi semua kebutuhannya.”<sup>79</sup>

Ibnu Khaldun memandang ilmu dan pengajaran diperlukan bagi peningkatan peradaban manusia. Mulai dari fungsi ilmu dan pengajaran bagi peningkatan taraf kehidupan masyarakat manusia kearah yang lebih baik. Semakin dinamis budaya suatu masyarakat, maka akan semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan masyarakat tersebut. Untuk itu, manusia seyogyanya senantiasa

---

<sup>78</sup> Dhiauddin & Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*. (Malang: Literasi Nusantara, 2019) h. 30

<sup>79</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Arab Saudi : Dar Ibnu Al Jauzi, 2010), h. 361

berusaha memperoleh ilmu dan keterampilan sebanyak mungkin sebagai salah satu cara membantunya untuk dapat hidup dengan baik dalam masyarakat yang dinamis dan berbudaya. Jadi, eksistensi pendidikan menurutnya merupakan satu sarana yang dapat membantu individu masyarakat menuju kemajuan dan kecemerlangan. Bertujuan meningkatkan segi kemasyarakatan manusia, pendidikan juga bertujuan mendorong terciptanya tatanan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik.<sup>80</sup>

#### c. Tujuan Peningkatan Kerohanian

Dari segi kerohanian, tujuan pendidikan untuk meningkatkan kerohanian manusia dengan menjalankan praktek ibadah, dzikir, khalwat (menyendiri dan mengasingkan diri dari khalayak ramai) sedapat mungkin untuk tujuan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi. Ibnu Khadun berkomentar sebagai berikut:

“Bahwa tujuan dari kemampuan (berpikir) untuk memahami Tuhan yang disembahnya dan wahyu-wahyu yang dibawa para utusan-Nya”.<sup>81</sup>

Target pendidikan memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan mencari peluang kerja. Kematangan berpikir, alat kemajuan ilmu industri dan sistem sosial. Dalam rumusan pendidikannya terdapat prinsip keseimbangan, kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Secara tegas prinsip pendidikan baik dalam pemikiran dan praktek

---

<sup>80</sup> Dhiauddin & Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*. Ibid. h. 30

<sup>81</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 359

hidup Ibnu Khaldun setidaknya ada arah, (1) Mengembangkan informasi dengan fakta, (2). Meneliti dan raih banyak pengetahuan dulu dan kini warisan ilmu sepanjang masa, (3). Melestarikan ketahuan dengan peningkatan belajar, gali ilmu, cari keterampilan, kembangkan produk akal dan kecerdasan, (4) Membangun peradaban manusia kearah pembentukan masyarakat maju dan sejahtera, (5) Ada yang masuk mengembangkan keterampilan masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan dan tatanan kehidupan yang berkualitas. Semuanya itu tidak pas dari prinsip yang bersumber dari Alquran dan hadis. Artinya secara prinsipil ciri khas pendidikan Ibnu Khaldun adalah pendidikan Islam, memberikan prinsipil moral siang ukhrawi tanpa mengabaikan masalah-masalah duniawi, yang memberikan perhatian pada subjek akal, pengetahuan, kecerdasan hidup yang beragama dan bermoral.<sup>82</sup>

## **2. Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun**

Kurikulum merupakan sejumlah materi dan program sekolah yang diajarkan kepada siswa. Berangkat dari itu, maka Ibnu Khaldun membuat klasifikasi ilmu dan menerangkan pokok-pokok bahasannya bagi peserta didik. Ibnu Khaldun menyusun kurikulum yang sesuai sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang penulis sebutkan tadi diatas.

---

<sup>82</sup> Dhiauddin & Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*. Ibid. h. 30

Ibnu Khaldun menyusun sebuah kurikulum pendidikan karena ia khawatir, ketika kurikulum dan sistem pendidikan yang tidak selaras dengan pikiran dan kejiwaan peserta didik, akan menjadikan mereka malas dan enggan dalam belajar.

Berikut ini merupakan gambaran Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun yang meliputi tingkatan berpikir, dan klasifikasi ilmu pengetahuan.

a. Pengetahuan diperoleh dari proses berfikir dan lingkungan

Ketahuilah, Allah swt. Membedakan manusia dari semua hewan melalui (kemampuannya) berfikir, yang Dia jadikan permulaan kesempurnaan manusia serta puncak kemuliaan dan keluhurannya di atas makhluk yang ada.<sup>83</sup>

Manusia ketika dilahirkan benar-benar tidak mengetahui apa-apa. Selanjutnya manusia tumbuh dan berkembang dan memperoleh eksistensinya melalui pengetahuan yang ia peroleh selama hidup. Karenanya, belajar merupakan salah satu aktivitas pokok manusia. Sebagai makhluk yang selalu belajar, manusia mempunyai potensi psikologis yaitu berupa akal. Manusia mampu memahami keadaan atau situasi di luar dirinya melalui kekuatan pikiran (akal) yang berada di balik alat indra. Akal bukanlah otak tapi merupakan suatu daya yang

---

<sup>83</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Arab Saudi : Dar Ibnu Al Jauzi, 2010), h. 359

dimiliki manusia untuk memahami realitas di luar dirinya, karenanya akal bekerja dengan kekuatan yang ada pada otak.<sup>84</sup>

Berpikir adalah perlakuan terhadap gambar-gambar yang berada diluar persepsi indra, dan penerapan pikiran padanya untuk melakukan analisis dan sintesis.<sup>85</sup>

Berpikir memiliki beberapa tingkatan.

1). *Al-‘aql at-Tamyizi (discerning Intelligence)*. Pemahaman manusia terhadap segala sesuatu yang terdapat diluar alam semesta secara wajar atau semasanya, sehingga dia dapat mencoba mengaturnya dengan bantuan kemampuannya sendiri. Pemikiran semacam ini sebagian besar berupa persepsi. Inilah akal pembeda (*al-‘aql at tamyizi*), yang dengan bantuannya manusia memperoleh hal-hal yang bermanfaat bagi diri, penghidupan, dan menolak segala hal yang berbahaya baginya.<sup>86</sup>

2). *Al-aql at-Tajribi (Empirical Intelligence)*. Kemampuan berpikir yang memberi manusia gagasan dan perilaku yang dibutuhkan dalam berurusan dengan bawahan mereka dan dalam memimpin mereka. Ini kebanyakan berupa apersepsi (*tashdiqat*), yang diperoleh satu persatu melalui pengalaman, sampai ia menjadi sangat berguna.<sup>87</sup>

---

<sup>84</sup> Bagas Mukti Nasrowi, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kitab *Muqaddimah Ibnu Khaldun*”. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol.8 No. 2. (2017).

<sup>85</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Arab Saudi : Dar Ibnu Al Jauzi, 2010), h. 368-369

<sup>86</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Arab Saudi : Dar Ibnu Al Jauzi, 2010), h. 359

<sup>87</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 359

Akal ini pula yang membimbing manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.<sup>88</sup>

- 3). *Al-‘aql an-Nazhari (Speculative Intelligence)*. Kemampuan berpikir yang memberi pengetahuan (*‘ilm*), atau pengetahuan hipotesis (*dzan*) mengenai objek di belakang persepsi indra tanpa tindakan praktis (yang menyertai). Inilah akal spekulatif (*al-‘aql an-nazhari*).<sup>89</sup>

Jika ketiga tingkatan berpikir ini menyatu dalam diri manusia, manusia akan mencapai kesempurnaan sebagai perwujudannya, sebagai manusia intelektual, murni yang mempunyai jiwa yang petanggap atau disebut dengan realitas manusia (*haqiqah al-insaniyah*).

#### b. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan

Pengertian kurikulum pada masa Ibnu Khaldun masih terbatas pada maklumat- maklumat dan pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional yang tertentu, yang berarti materi pelajaran yang dikaji oleh murid dalam tiap tahap pendidikan. Jadi kurikulum menurut Ibnu Khaldun mempunyai pengertian yang sangat sempit untuk era sekarang. Mungkin pada masa Ibnu Khaldun sangat relevan tiga kurikulum itu memandang kepada sejumlah materi yang akan diajarkan. Sehingga menurut penulis Ibnu Khaldun menitikberatkan pada

---

<sup>88</sup> Bagas Mukti Nasrowi, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kitab *Muqaddimah Ibnu Khaldun*”. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol.8 No. 2. (2017).

<sup>89</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 359

kurikulum isi. Jadi peserta dituntut untuk menguasai materi-materi kurikulum.<sup>90</sup>

Dalam hal kurikulum Ibnu Khaldun membuat klasifikasi ilmu dan menerangkan pokok-pokok bahasanya bagi peserta didik. Iya menyusun kurikulum yang sesuai sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Hal ini dilakukan, karena kurikulum dan sistem pendidikan yang tidak selaras dengan akal dan kejiwaan peserta didik, akan menjadikan mereka enggan dan malas belajar, yang pada akhirnya tujuan pendidikan tidak akan tercapai sebagaimana yang diharapkan. Di samping itu para pakar pendidikan Islam hampir semuanya sepakat bahwa dalam hal belajar ilmu pengetahuan hendaknya para peserta didik untuk mempelajari ilmu yang ada faedahnya, sehingga mereka akan mengetahui maksud dan tujuan dari ilmu itu dipelajarinya. Untuk memudahkan mereka dalam meresapi suatu bidang ilmu hendaknya tidak dipelajari secara sekaligus, melainkan dengan memperhatikan sistematika memulai satu per satu dari sebuah topik bahasan dalam satu disiplin ilmu pengetahuan.<sup>91</sup>

Jenis ilmu pentahuan menurut Ibnu Khaldun terbagi menjadi dua, yaitu Ilmu *Naqliat* dan Ilmu *Aqliat* (*hikmiyah falsafiyah*). Ilmu *Naqliat* artinya ilmu yang dikutip manusia dari yang merumuskan atau

---

<sup>90</sup> Dhiauddin & Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*. (Malang: Literasi Nusantara, 2019) h. 32

<sup>91</sup> Dhiauddin & Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*. Ibid. h. 33

menetapkan landasannya secara tradisional dari generasi ke generasi, seluruh ilmu ini berasal dari Allah dan akal sama sekali tidak berperan selain menganalogikan cabang asal permasalahannya pada sumber utamanya. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa seluruh Ilmu *Naqliat* dikhususkan bagi Islam dan bagi pemeluknya. Dan Ilmu *Aqliat* artinya ilmu yang merupakan buah dari pikiran dan perenungan manusia, ilmu ini tidak dikhususkan bagi satu umat melainkan diberlakukan bagi semua makhluk yang mempunyai akal pikiran.<sup>92</sup>

Ibnu Khaldun mengatakan dalam kitab *Muqaddimah* berkenaan dengan jenis ilmu pengetahuan sebagaiberikut :

“**Jenis pertama**, (ilmu pengetahuan), itulah (yang disebut) ilmu-ilmu (hikmiyah falsafiyah). Ilmu itu dapat diperoleh manusia melalui watak kemampuannya untuk berpikir, dan yang dengan persepsi manusiawinya dia terbimbing kepada objek-objek, problem, argumen, dan metode pengajarannya, sehingga dia dapat memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah didalamnya berdasarkan pemikiran dan risetnya sendiri, mengingat Dia adalah manusia yang mampu berpikir.

**Jenis kedua**, (ilmu pengetahuan), itulah (yang disebut) ilmu-ilmu berbasis naqli konvensional (*'ulum naqlitah wadl'iyyah*) yang semuanya disandarkan pada informasi yang berasal dari syariat yang sudah ditetapkan. Di dalamnya tidak ada tempat bagi akal, kecuali bila akan

---

<sup>92</sup> Bagas Mukti Nasrowi, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kitab *Muqaddimah Ibnu Khaldun*”. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol.8 No. 2. (2017).

digunakan terkait dengannya untuk menghubungkan permasalahan detail dengan prinsip-prinsip dasar.”<sup>93</sup>

Berangkat dari itu maka kurikulum pendidikan yang diajarkan kepada peserta didik dalam pemikiran Ibnu Khaldun meliputi tiga hal, yaitu : *Pertama*, kurikulum sebagai alat bantu pemahaman (ilmu bahasa, ilmu nahwu, balaghah dan syair). *Kedua*, kurikulum sekunder yaitu mata kuliah untuk memahami Islam (seperti logika, fisika, metafisika, dan matematika). *Ketiga*, kurikulum primer yaitu inti ajaran Islam (ilmu Fiqh, Hadits, Tafsir, dan sebagainya).<sup>94</sup>

Namun, berkenaan dengan hal tersebut yaitu pembagian ilmu, Ibnu Khaldun membagi ilmu sebagai berikut :

- 1). Jenis Ilmu Bahasa (*al-ulum al-lisaniya*) seperti ilmu bahasa (*al-lughoh*), ilmu *an-nahwi* (tata bahasa), dan ilmu *al-adab* (ilmu sastra).
- 2). Jenis Ilmu Naqli : Ilmu-ilmu yang berbasis naqli konvensional (*'ulum naqliyah wadl'iyyah*) yang semuanya disandarkan pada informasi yang berasal dari syariat yang sudah ditetapkan. Dasar dari semua ilmu naqli adalah materi hukum syari'at yang berasal dari al-Qur'an dan sunnah, yaitu hukum yang telah disyariatkan kepada kita oleh Allah dan Rasulnya, dan juga ilmu-ilmu yang berhubungan dengan materi tersebut, yang dengannya kita dapat mengambil manfaat darinya.

---

<sup>93</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Arab Saudi : Dar Ibnu Al Jauzi, 2010), h. 368-369

<sup>94</sup> Dhiyauddin & Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*. (Malang: Literasi Nusantara, 2019) h. 34

Ilmu naqli banyak jenisnya, sebab sudah menjadi tugas bagi Muslim yang bertanggung jawab (mukallaf) untuk mengetahui hukum Allah swt. Yang telah diwajibkan atasnya dan atas sesama. Hukum itu berasal dari al-Quran dan sunnah, baik dari tesk (*nash*), konsensus umum (*ijma'*) atau melalui qiyas, ilmu Hadits, ilmu ushul fiqh, ilmu Fiqh, ilmu aqidah keimanan, dan ilmu kalam.<sup>95</sup>

- 3). Jenis Ilmu Aqli (*'al-ulum 'al-aqliyah*). : Yang bersifat alami bagi manusia, dilihat dari sisi bahwa manusia adalah makhluk berpikir, maka ilmu itu tidak dikhususkan bagi suatu kelompok agama tertentu. Akan tetapi ilmu itu dipelajari oleh masyarakat dari berbagai kelompok agama yang kesemuanya secara sama mampu mempelajarinya dalam melakukan penelitian didalamnya. Ilmu itu terdapat dalam kehidupan manusia sejak peradaban bermula di dunia. Ilmu itu disebut dengan ilmu filsafat dan hikmah. Ia meliputi empat ilmu.<sup>96</sup> yaitu: Ilmu logika (*mantiq*), ilmu fisika (meliputi kedokteran dan pertanian), ilmu metafisika, dan ilmu matematika (meliputi ilmu geografi, aritmatika, aljabar, ilmu musik, astronomi dan ilmu Nujum). Namun untuk mempermudah tentang pembagian ilmu dalam bentuk materi ajar dapat dilihat dalam tabel berikut ini.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Arab Saudi : Dar Ibnu Al Jauzi, 2010), h. 369

<sup>96</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 416

<sup>97</sup> Dhiauddin & Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*. (Malang: Literasi Nusantara, 2019) h. 35

Tabel 4.1 Klasifikasi Mata Pelajaran Menurut Ibnu Khaldun

| Ilmu             |          |            |            |            |
|------------------|----------|------------|------------|------------|
| Naqliyah         | ‘Aqliyah |            |            |            |
|                  | Logika   | Fisika     | Metafisika | Matematika |
| Al-Qur’an        | Mantiq   | Kedokteran |            | Geografi   |
| Hadits           |          | Pertanian  |            | Aritmatika |
| Ulumul Qur’an    |          |            |            | Aljabar    |
| Ulumul Hadits    |          |            |            | Musik      |
| Ushul Fiqh       |          |            |            | Astronomi  |
| B. Arab          |          |            |            | Nujum      |
| Fiqh             |          |            |            |            |
| Ilmu kalam       |          |            |            |            |
| Ilmu Tasawwuf    |          |            |            |            |
| Ilmu Tafsir      |          |            |            |            |
| Ilmu Tabir Mimpi |          |            |            |            |

Dalam pembahasan lain Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi dua jenis :

- 1). Jenis Pertama, ilmu yang menjadi tujuan pada dirinya, seperti ilmu-ilmu syari’at (‘ulum as sya’iyat) berupa tafsir, hadits, fiqh, dan ilmu kalam, atau seperti ilmu-ilmu fisika, (‘ulum thabi’iyat) dan ilmu-ilmu metafisika (‘ulum ilahiyat) berupa filsafat.

2). Jenis Kedua, ilmu-ilmu alat merupakan sarana bagi ilmu-ilmu agama, serta ilmu logika yang merupakan sarana bagi ilmu-ilmu (jenis pertama tersebut). Diantara ilmu-ilmu alat tadi adalah ilmu bahasa Arab, ilmu hitung (aritmatika), dan ilmu-ilmu lain yang merupakan sarana bagi ilmu-ilmu agama, serta ilmu logika yang merupakan sarana bagi filsafat dan sering kali juga untuk ilmu kalam dan ushul fiqh (ketika diperlukan) menurut metode para sarjana mutakhir.<sup>98</sup>

### 3. Metode Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan ke arah tujuan yang dicita-citakan. Secara praktis, tujuan pendidikan islam adalah untuk membentuk akhlak yang mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat yang lebih baik, mempersiapkan diri dalam mencari rezeki dan memelihara segi kemanfaatannya. Dan mempersiapkan tenaga profesional yang terampil sesuai dengan bakat yang dibawa sejak lahir dan perkembangan lingkungan yang menyertai nya.<sup>99</sup>

Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, kurikulum tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya mana kala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransfer beberapa ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Ketidak tepatan dalam penerapan metode secara

---

<sup>98</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 489

<sup>99</sup> Dhiauddin & Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 40

praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat pada pembuangan waktu dan tenaga secara sia-sia. Maka dari itu, metode merupakan syarat untuk mengefisiensikan aktivitas dalam proses pendidikan Islam. Hal ini berarti bahwa metode pendidikan islam termasuk metode esensial, karena tujuan pendidikan islam itu akan tercapai secara berhasil guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat.<sup>100</sup>

Mengetahui teknik mengajar adalah suatu keharusan yang diterapkan dalam praktek kependidikan, yang mencakup : *Pertama*, mengaitkan antara metode dengan materi pelajaran. *Kedua*, metode bukanlah bagian dari ilmu atau materi pelajaran yang telah ditetapkan. *Ketiga*, mempelajari kejiwaan anak dan tingkat tingkat kematangan dan bakat bakat anak.<sup>101</sup>

Ibnu khaldun berpendapat, bahwa tidak cukup seorang guru hanya membekali anak dengan ilmu pengetahuan saja agar mereka menjadi orang yang berilmu pengetahuan yang menambahkan kemampuannya dalam belajar, akan tetapi juga guru wajib memperbaiki metode dan penyajian ilmu kepada anda didiknya, dan hal itu tidak akan sempurna kecuali dengan lebih dahulu mempelajari hidup kejiwaan anak dan mengetahui tingkat tingkat kematangan nya serta bakat bakat ilmiah nya, sehingga ia mampu menerapkan sesuai dengan tingkat pikiran mereka. Dengan cara demikian maka terjadilah hubungan antara guru dengan anak muridnya. Dalam kaitan

---

<sup>100</sup> Dhiauddin & Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 40

<sup>101</sup> Dhiauddin & Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 40

ini Ibnu Khaldun mengatakan bahwa pengajaran ilmu merupakan suatu keahlian, juga dibuktikan oleh perbedaan istilah-istilah teknis. Setiap tokoh terkenal dalam bidangnya memiliki terminologis teknis masing-masing didalam pengajarannya, sebagaimana yang terjadi dengan semua keahlian.<sup>102</sup> Maka dari itu istilah demikian bukanlah berasal dari ilmu pengetahuan dan jika tidak demikian, maka pasti hanya satu istilah saja untuk seluruh umat (bangsa)".

Dalam kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menawarkan beberapa metode yang bisa diterapkan dalam pendidikan. Metode-metode tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi para pendidik untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. Metode-metode tersebut adalah :

#### **a. Metode Pentahapan dan Pengulangan (*at-Tadrīj wa at-Tikrār*)**

Ibnu Khaldun dalam mengajar anak didiknya didasarkan atas pandangan bahwa tahap permulaan pengetahuan adalah bersifat total, kemudian secara bertahap, baru secara terperinci, sehingga anak dapat menerima dan memahami permasalahan pada tiap bagian dari ilmu yang diajarkan, lalu guru mendekatkan ilmu itu pada pikirannya dengan penjelasan dan uraian-uraian sesuai dengan penjelasan dan uraian sesuai dengan tingkat kemampuannya, serta kesiapan menerima apa yang diajarkan.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Arab Saudi : Dar Ibnu Al Jauzi, 2010), h. 365

<sup>103</sup> Dhiauddin & Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*. (Malang: Literasi Nusantara, 2019) h. 35

Metode pentahapan dan pengulangan sangat dibutuhkan untuk memberi pemahaman yang sempurna bagi peserta didik. Mengenai metode pembelajaran ini Ibnu Khaldun menerangkan sebagai berikut :

“Ketahuilah, mengajarkan ilmu pengetahuan kepada pelajar hanya akan efektif bila dilakukan secara bertahap dan sedikit demi sedikit. Pertama-tama (guru) menyampaikan pada (muridnya) permasalahan dasar di dalam setiap bab dari cabang ilmu yang diajarkan. Dia mengantarkan (siswa) dekat padanya dengan menjelaskannya secara ringkas. Dalam prosesnya, dia mengamati potensi intelektual siswa dan kesiapannya untuk memahami materi yang akan diberikan padanya.”<sup>104</sup>

Tujuan dari tahapan pertama ini adalah mempersiapkan peserta didik untuk dapat memahami cabang ilmu yang dipelajari dan memecahkan masalah-masalah yang dibahasnya.

Selanjutnya, (guru) membawa (siswa) kembali ke mata pelajaran itu untuk kedua kalinya. Dia menyampaikan pelajaran dengan menaikkannya ke tingkatan yang lebih tinggi. Kali ini dia tidak hanya memberi ringkasan, tetapi menerangkan dan menjelaskan secara lengkap. Dia menerangkan kepadanya perbedaan pendapat yang ada dan bentuk perbedaan ini sepanjang pelajaran hingga selesai, yang mesti diberikan. Maka, keahlian siswa meningkat.<sup>105</sup>

Pada langkah kedua ini adalah pengulangan. Pada tahapan ini, guru mengulang kembali pelajaran yang diberikan pada langkah pertama di atas dari awal dengan penjelasan lebih terperinci dari yang pertama. Pada tahapan tersebut. Pemahaman atau keahlian siswa

---

<sup>104</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Arab Saudi : Dar Ibnu Al Jauzi, 2010), h. 486

<sup>105</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 486

semakin meningkat. Sehingga siswa telah memiliki dasar yang kokoh terhadap ilmu atau pelajaran yang diajarkan.

Kemudian, (guru) membawa (siswa) kembali lagi, kini dalam kondisi sudah kuat dasarnya. Dia tidak menyisakan apapun yang rumit, tidak jelas, kabur dan tidak terjelaskan. Dia membukakan semua rahasia (pelajaran) baginya. Hasilnya, ketika sudah menyelesaikan pelajarannya, siswa sudah menguasai keahliannya (pada pelajaran tersebut).<sup>106</sup>

Pengulangan secara bertahap dan bertingkat ini, menurut Ibnu Khaldun, sangat besar faedahnya dalam upaya menjelaskan dan memantapkan ilmu kedalam jiwa anak serta memperkuat kemampuan jiwanya untuk memahami suatu ilmu. Tujuan mempelajari dan memahami ilmu tersebut adalah kemahiran anak didik dalam mengamalkannya, serta mengambil manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, alasan mengulang-ulang sampai beberapa kali adalah karena kesiapan anak didik dalam memahami ilmu pengetahuan terjadi berlangsung secara bertahap juga.<sup>107</sup>

#### **b. Metode dialog dan diskusi (*al-muhawaroh wal munadhoroh*)**

Ibnu Khaldun sangat menekankan adanya metode dialog atau diskusi dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu terlihat dari perkataan beliau berikut ini :

---

<sup>106</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 486-487

<sup>107</sup> Dhiauddin & Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*. (Malang: Literasi Nusantara, 2019) h. 43

“Cara termudah untuk mengasah insting adalah dengan melatih lidah untuk berdialog dan berdiskusi tentang berbagai masalah ilmiah, hal ini mendekatkan kepada tujuan pembelajaran”.<sup>108</sup>

Metode diskusi adalah cara penyampaian bahan pembelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Dalam kehidupan modern banyak sekali masalah yang dihadapi oleh manusia, sedemikian kompleksnya masalah tersebut, sehingga tak mungkin dipecahkan hanya dengan satu masalah saja, melainkan harus menggunakan segala pengetahuan yang kita miliki untuk mencari pemecahan yang terbaik. Ada kemungkinan terdapat lebih dari satu jawaban yang benar sehingga kita menemukan jawaban yang paling tepat diantara sekian banyak jawaban tersebut.<sup>109</sup>

Metode diskusi menurut Ibnu Khaldun merupakan metode yang sangat mendukung peserta didik untuk membuka wawasan pikiran dan pengetahuannya dan dapat mengetahui alur pikiran orang lain, berdiskusi dan berdialog. Tanya jawab merupakan metode telah berlangsung dari sejak awal pertumbuhan Islam sampai masa kejayaan yaitu masa klasik.

Oleh sebab itu, Maka anda dapatkan sejumlah pelajar menghabiskan sebagian besar umur mereka untuk menghadiri sesi-sesi ilmiah.<sup>110</sup> Ibnu Khaldun mengkritik metode pendidikan yang hanya

---

<sup>108</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 366

<sup>109</sup> Dhiauddin & Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*. (Malang: Literasi Nusantara, 2019) h. 43

<sup>110</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 366

berfokus pada hafalan tanpa melatih peserta didik untuk berdebat atau berdialog. Kritikan ini dapat dilihat dalam pernyataannya berikut ini :

“sedangkan sejumlah lain Cuma diam, tidak berbicara dan tidak terlibat dalam diskusi. Kelompok kedua memberikan perhatian lebih banyak pada hafalan dari yang dibutuhkan, tetapi tidak memperoleh banyak kemahiran dalam memperaktekan ilmu pengetahuan dan pengajaran ilmu. Sebagian dari mereka mengira bahwa mereka telah memperoleh kemahiran dalam suatu bidang pengetahuan. Namun, setelah memasuki suatu diskusi atau perdebatan, atau ketika memberi pelajaran, ternyata kemahiran ilmiah yang mereka dapatkan tidaklah seberapa. Salah satunya alasan kekurangan mereka adalah , (kelemahan) pengajaran, bersama dengan terputusnya sanad pengajaran ilmiah. Lepas dari itu, pengetahuan yang mereka hafal lebih banyak dari pengetahuan para sarjana yang lain, karena memang perhatian mereka terhadap hafalan begitu besarnya. Mereka mengira kemahiran ilmiah identik dengan pengetahuan yang dihafal. Padahal bukan demikian”.<sup>111</sup>

Ibnu khaldun juga menyebutkan keutamaan metode diskusi, karena dengan metode ini anak didik telah terlibat dalam mendidik dirinya sendiri dan mengasah otak , melatih untuk berbicara, disamping mereka juga mempunyai kebebasan berfikir dan percaya diri. Atau dengan kata lain metode ini dapat membuat anak didik berfikir reflektif dan inovatif.

Satu hal yang menunjukkan kematangan berfikir ibnu khaldun, adalah prinsipnya bahwa belajar bukan menghafalan diluar kepala, melainkan pemahaman, pembahasan dan kemampuan berdiskusi. Karena menurutnya belajar dengan berdiskusi akan menghidupkan kreativitas pikir anak, dapat memecahkan masalah dan pandai menghargai pendapat

---

<sup>111</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 366

orang lain, disamping dengan berdiskusi anak akan benar – benar mengerti dan paham terhadap apa yang dipelajarinya.<sup>112</sup>

**c. Metode karya/widya wisata (*ar-rihlah*)**

Metode karya wisata ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa murid langsung kepada obyek yang akan di pelajari diluar kelas. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, pengertian karya wisata berarti siswa-siswa mempelajari suatu obyek ditempat mana obyek tersebut berada.

Ibnu Khaldun juga berkata :

“Bepergian mencari ilmu merupakan keharusan untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat dan kesempurnaan melalui perjumpaan dengan para guru dan melalui hubungan dengan orang-orang (berpengatahuan)”.<sup>113</sup>

Metode widya wisata (*ar-rihlah*). Pada masa pendidikan saat ini, biasanya difungsikan lembaga-lembaga pendidikan dengan menyelenggarakan pendidikan di luar kelas dengan mengunjungi museum (tempat-tempat bersejarah), mengunjungi lembaga pendidikan maju, dan melakukan study tour ke beberapa perguruan tinggi untuk mendapatkan sumber informasi pendidikan secara mendalam. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung dari sumbernya yang asli.

Adapun alasan yang paling logis tentang pentingnya melakukan rihlah dalam menuntut ilmu adalah orang yang hanya menuntut ilmu

---

<sup>112</sup> Dhiauddin & Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*. (Malang: Literasi Nusantara, 2019) h. 44-45

<sup>113</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 493

lewat kitab saja, acap kali membuat mereka bingung, tidak mengerti secara utuh maksud dari penulisnya, apalagi jika istilah-istilah yang digunakan sulit untuk dipahami. Melalui pertemuan langsung dengan guru tersebut maka akan dapat berdialog dengannya sehingga hal-hal yang membingungkan dapat diperjelas dan ilmu yang diajarkan akan diperoleh secara utuh.<sup>114</sup>

Ibnu Khaldun berkata :

“Bahwa keahlian yang diperoleh melalui pertemuan langsung dengan guru lebih kokoh dan mengakar kuat. Maka, semakin banyak jumlah guru, akan semakin mengakar kuat keahlian yang diperoleh seseorang”.<sup>115</sup>

Ibnu khaldun memberi pengertian maksud dari perlawatan (rihlah) yaitu perjalanan untuk menemui guru-guru yang mempunyai keahlian khusus dan belajar kepada para tokoh ulama dan ilmuan terkenal.

Menurut ilmu pada masa Ibnu Khaldun brjalan dengan dua cara :

1. Belajar mendapatkan ilmu pengetahuan dari kitab kitab yang di bacakan oleh guru guru yang mengajar, lalu mereka melibatkan permasalahan ilmu pengetahuan tersebut kepada murid muridnya.
2. Dengan jalan mengikuti para ulama terkenal yang mengarang kitab kitab tersebut serta mendengar secara langsung pelajaran yang mereka berikan.

Ternyata Ibnu Khaldun lebih menyukai cara yang kedua karena perlawatan dengan cara ini tidak lain adalah perjalanan yang bertujuan

---

<sup>114</sup> Muhammad Kosim. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun: Kritis, Humanis dan Religius*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2015) h.87

<sup>115</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 493

untuk mengobservasi pengetahuan secara langsung pada sumbernya. Serta dapat mendeskripsikan apa yang amati tersebut. Tujuannya adalah untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan dari sumbernya yang asli, meskipun caranya berlain-lain, namun tak diragukan lagi bahwa sesungguhnya menerima pelajaran dari para ulama yang mempunyai spiesialis khusus akan memberikan pelajaran dalam keahlian tersebut.<sup>116</sup>

#### **d. Metode Fokus pada Satu Bidang Ilmu (*Takhassusi*)**

Metode pemfokusan -dengan tidak mencampurkan sejumlah pelajaran pada waktu yang bersamaan- sangat dianjurkan oleh Ibnu Khaldun, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil maksimal.

Ibnu Khaldun berkata :

“Diantara metode yang baik dan pendekatan yang diperlukan dalam pengajaran ialah tidak mencampur pengajaran dua cabang ilmu pengetahuan kepada siswa pada waktu yang bersamaan. Jika tidak, dia jarang sekali bisa menguasai salah satu dari keduanya, karena dia membagi perhatiannya. (Fokus perhatiannya) teralihkan dari masing-masingnya oleh usahanya memahami yang lain. Maka, dia akan menganggap keduanya tidak jelas dan sulit, serta merasa tidak berhasil keduanya.<sup>117</sup>

Ibnu khaldun menganjurkan agar tidak mengerjakan dua ilmu pengetahuan dalam satu waktu kepada muridnya sebelum memperoleh salah satunya. Karna akan mengakibatkan terpecahnya konsentrasi pemikiran dan akan terlepasnya salah satu ilmu tersebut.

---

<sup>116</sup> Dhiauddin & Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*. (Malang: Literasi Nusantara, 2019) h. 46-47

<sup>117</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 487

Pandangan Ibnu Khaldun tentang takhassusi ilmu itu penting, karena tidak mungkin orang menguasai seluruh rahasia ilmu dari sekian banyak ilmu dan memahami sedetail-detailnya tanpa menuntaskan studi terhadap ilmu tersebut. Ia juga berpendapat, bahwa tidak memungkinkan dalam pengajaran anak-anak dengan permasalahan yang terdapat dalam dwilisme ilmu yang berbeda. Bahkan secara tegas Ibnu Khaldun menekankan bahwa, pola pendidikan anak harus didasarkan pada proses belajar satu macam ilmu saja, dan jika satu macam ilmu sudah dikuasai dan dipahami dengan sebenar-benarnya barulah beralih ke ilmu yang lain.<sup>118</sup>

#### e. Metode Kasih Sayang dan Hukuman (*punishment*)

Ibnu Khaldun menekankan penggunaan metode kasih sayang dalam pendidikan dan menghindari tindakan keras dan kasar. Alasan Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut :

“Hal itu (terjadi) karena, hukuman yang keras dalam proses pengajaran berbahaya bagi siswa, khususnya bagi anak-anak kecil, karena hal itu termasuk (tindakan yang dapat membahayakan timbulnya) kebiasaan buruk. Pelajar, hamba sahaya, dan pelayan yang tumbuh dalam ketidak-adilan dan kekerasan (tirani) akan dikuasai olehnya. Hal itu akan membuat mereka merasa tertekan, dan menyebabkan mereka kehilangan semangat. Hal itu akan membuat mereka malas, serta menyebabkan mereka berbohong dan tidak jujur”.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Dhiauddin & Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*. (Malang: Literasi Nusantara, 2019) h. 49

<sup>119</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 492

Tindakan kasar dalam pendidikan juga dapat mendorong peserta didik berdusta dan bersikap jelek. Sebagaimana yang telah dikomentari oleh Ibnu Khaldun sebagai berikut :

“Prilaku luar mereka berbeda dari apa yang mereka pikirkan, sebab mereka khawatir akan mengalami perlakuan sewenang-wenang jika mereka mengatakan yang sebenarnya).”<sup>120</sup>

Peserta didik akan berpura-pura tampil berbeda dengan apa yang ada dalam hatinya karena merasa takut terhadap tindakan-tindakan kasar yang menimpanya yang secara tidak langsung tindakan seperti ini mengajarnya berbuat makar dan tipu daya sehingga hilanglah makna-makna kemanusiaan yang ada pada dirinya. Rasa sosial dan kelembutan berubah menjadi kesombongan dan sikap mempertahankan diri sendiri. Akibatnya peserta didik akan semakin jauh dari tujuan hidupnya sebagai manusia dan terpuruk menjadi seburuk-buruk manusia.

Ibnu Khaldun menganjurkan agar memperlakukan peserta didik sebagai orang yang mempunyai kebebasan terhadap diri sendiri. Ibnu Khaldun memberi contoh sebagai berikut :

“Perhatikanlah hal itu pada orang-orang Yahudi dan karakter buruk yang mereka peroleh karena hal itu, sehingga mereka digambarkan disetiap tempat dan masa sebagai bangsa yang memiliki sifat hurj, yang menurut istilah masyhur, berarti ketidaktulusan dan tipu daya.”<sup>121</sup>

Sekalipun demikian, Ibnu Khaldun juga membolehkan memberlakukan hukuman (*punishment*) dengan catatan hukuman tersebut

---

<sup>120</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 492

<sup>121</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 492

bersifat edukatif yang dilakukan dengan penuh kasih sayang. Hukuman itu merupakan jalan terakhir yang diterapkan pendidik dalam keadaan terpaksa sesudah semua cara yang lemah lembut tidak berhasil. Hukuman yang diberikan itu bukan untuk menyakiti, melainkan untuk mendidiknya menjadi lebih baik. Sebagaimana yang telah dikomentari oleh Ibnu Khaldun sebagai berikut :

“Maka, seorang guru tidak boleh berlaku terlalu kasar terhadap muridnya tidak pula seorang ayah terhadap anaknya, dalam mendidik mereka. Di buku yang ditulis Abu Muhammad bin Abi Zaid tentang hukum yang mengatur guru dan murid, dia berkata, “Jika anak-anak harus dipukul, guru tidak boleh memukul mereka lebih dari tiga kali.” Umar berkata, “Orang yang tidak dididik (disiplin) oleh syari’at, tidak akan dididik oleh Allah. Dia berbicara demikian dengan maksud menjaga jiwa dari penghinaan hukuman disipliner dan berdasarkan keyakinan bahwa syari’at ditetapkan sepenuhnya memadai untuk menjaga (agar seseorang) tetap terkendali, karena syari’at lebih mengetahui apa yang terbaik baginya.”<sup>122</sup>

#### **f. Metode Jangan menunda-nunda pelajaran (prinsip kontinuitas)**

Pentingnya tidak menunda-nunda pelajaran sebagaimana Ibnu Khaldun berkata:

“Demikian pula, penting bagi anda (sebagai guru) untuk tidak memperpanjang periode pengajaran dalam suatu bidang ilmu (mata pelajaran), dengan memecah sesi pertemuan (atau kelas belajar) dan memperpanjang jarak di antara kedua (sesi pertemuan). Hal ini menyebabkan (siswa) lupa dan mengganggu kaitan di antara berbagai masalah (pada mata pelajaran yang sedang dipelajari). Hasil dari terhentinya (pengajaran) tersebut adalah sulitnya pencapaian keahlian (dalam mata pelajaran tersebut).”<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 492

<sup>123</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 487

Ibnu Khaldun menasehatkan supaya tidak memutuskan pelajaran dalam tenggang waktu yang lama. Memasukkan antara sebagian materi dengan yang lainnya. Pemutusan ini dapat menyebabkan ilmu yang sedang dipelajari tidak bulat dan mudah lupa. Dikatakannya, kesinambungan antara pelajaran akan mengikat satu sama lain dan membantu terlaksananya proses belajar dalam waktu yang sangat singkat, dengan metode yang paling tepat dan menghasilkan hasil yang paling utama. Pemutusan pelajaran dalam waktu yang relatif lama dianggap sebagai salah satu faktor penghambat kelancaran proses belajar, karena harus mengulang banyak materi yang telah dipelajari sebelumnya. kepada anak, sejalan dengan perbedaan karakter mereka .

#### **g. Metode Mendahulukan Pengajaran Bahasa Arab Sebelum**

##### **Mengajarkan Al-Qur'an.**

Dalam pengajaran al-Qur'an kepada peserta didik, Ibnu Khaldun berargumen seperti berikut ini:

“Ketahuilah, mengajar Al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu syiar agama Islam. Kaum muslimin mengambil dan melakukan pengajaran (ta'lim) tersebut di semua kota mereka, karena ia menanamkan di dalam hati (mereka) keimanan yang kokoh dan akidah (keimanan), yang berasal dari ayat Al-Qur'an dan sebagai matan hadits. Al-Qur'an menjadi dasar pengajaran, dan fondasi bagi semua keahlian (bidang ilmu) yang mesti diperoleh kelak kemudian. Alasan untuk itu, karena hal-hal yang diajarkan kepada anak akan mengakar lebih dalam (dari apapun juga), dan menjadi dasar bagi semua (pengetahuan) yang diperoleh sesudahnya. Sebab, kesan pertama yang diterima oleh hati

merupakan fondasi bagi semua keahlian (bidang keilmuan). Karakter fondasi (bangunan) menentukan kondisi bangunan).<sup>124</sup>

Mempelajari ayat-ayat al-Qur'an dan sebagian matan hadis dapat cepat menguatkan iman dan akidah ke dalam hati. Al-Qur'an merupakan dasar pendidikan yang membentuk karakter pokok manusia. Masyarakat Islam berbeda-beda tentang metode dalam memberikan pendidikan al-Qur'an.

Ibnu Khaldun membuat pendapat yang mengagetkan yang menyatakan bahwa al-Qur'an al-Karim memiliki makna yang dalam, yang sangat sulit dipelajari oleh murid pemula. Berangkat dari sini, murid hendaknya terlebih dahulu mempelajari bahasa Arab, membaca, menulis dan bidang-bidang ilmu pengetahuan lainnya. Setelah itu, mereka baru dimungkinkan untuk mempelajari al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan metode pendidikan al-Qur'an ini, Ibnu Khaldun sependapat dengan al-Qaḍi Abu Bakar al-'Arabi yang lebih mendahulukan pendidikan bahasa Arab dan syair dan dari ilmu-ilmu yang lain, sebagaimana yang berlaku di kalangan penduduk Andalusia. Ibnu Khaldun beralasan bahwa sesungguhnya syair adalah sastra Arab sehingga harus didahulukan. Namun, realita yang terjadi adalah sebaliknya yaitu pendidik lebih mendahulukan pelajaran al-Qur'an, dengan alasan demi keberkahan, pahala, dan kekhawatiran terhadap apa

---

<sup>124</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 490

yang akan terjadi pada anak berupa kenakalan anak dan terputus dari belajar.

“Dia meletakkan pengajaran bahasa Arab dan syi’ir di depan mendahului semua ilmu yang lain, sama seperti metode orang Andalusia. (al-Qaḍi Abu Bakar al-‘Arabi) berkata, “Syair adalah arsip diwan orang arab. Syair dan filologi bahasa Arab hendaklah diajarkan lebih dahulu karena rusaknya bahasa Arab (yang ada sekarang). Dari sini, (pelajar) hendaknya berlanjut ke ilmu hitung aritmatika dan mempelajarinya secara terus-menerus hingga memahami hukum-hukum dasarnya. Selanjutnya dia meneruskan ke pelajaran al-Qur’an, karena dengan bekal persiapan (awalnya) tadi, ini akan mejadi mduah baginya.”<sup>125</sup>

Pendapat Ibnu Khaldun ini didasari oleh kesadaran dan pengetahuannya tentang ilmu psikologi. Seorang peserta didik memiliki ingatan yang kuat untuk menghafal di masa awal pendidikannya. Jika dia tidak bisa memahami apa yang dihafalnya, ia bisa memahaminya ketika dewasa. Tetapi jika pada awalnya dia tidak menghafal, maka bisa dipastikan ia tidak akan pernah bisa menghafal ketika dewasa.<sup>126</sup>

#### 4. Pendidik Menurut Ibnu Khaldun

Bila mana kita melihat kepada pendidik, dalam kajian Ibnu Khaldun ia mengembangkan dan membuat undang-undang, bahwa, seorang pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologis peserta didik. Pengetahuan ini akan sangat membantunya untuk mengenal setiap individu peserta didik dan mempermudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Para pendidik hendaknya mengetahui

---

<sup>125</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 490

<sup>126</sup> Said Ismail Ali. *Pelopor Pendidikan Islam Paling Berpengaruh. (A’lam Tarbiyyah fi al Ḥaḍārah al-Islāmiyyah)*. Cet. Ke-1. Muhammad Zaenal Arifin (penj.). (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), h.117

kemampuan dan daya serap peserta didik. Kemampuan ini akan bermanfaat bagi menetapkan materi pendidikan yang sesuai dengan Tingkat kemampuan peserta didik. Bila pendidik memaksakan materi diluar kemampuan peserta didiknya, maka akan menyebabkan kelesuan mental dan bahkan kebencian terhadap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Bila ini terjadi, akan menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara materi pelajaran yang sulit dan mudah dalam cakupan pendidikan.<sup>127</sup>

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pendidik hendaknya mampu menggunakan metode mengajar yang efektif dan efisien. Ibnu Khaldun mengemukakan enam prinsip utama yang perlu diperhatikan pendidik, yaitu:

- a). Prinsip pembiasaan
- b). Prinsip tadrij (berangsur-angsur)
- c). Prinsip pengenalan umum (generalistik)
- d). Prinsip (kontinuitas)
- e). Memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik
- f). Menghindari kekerasan dalam mengajar

Ibnu Khaldun mengajarkan agar pendidik bersikap sopan dan halus pada muridnya. Hal ini termasuk juga sikap orang tua terhadap anaknya, karena orang tua adalah pendidik yang utama. Selanjutnya jika keadaan

---

<sup>127</sup> Dhiauddin & Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*. (Malang: Literasi Nusantara, 2019) h. 53-54

memaksa harus memukul si anak maka pemukulan tidak boleh lebih dari tiga kali.<sup>128</sup>

## 5. Peserta Didik Menurut Ibnu Khaldun

Disamping pendidik Ibnu Khaldun menyebutkan dalam kaitannya dengan peserta didik, Ibnu Khaldun melihat Manusia tidak terlalu menekankan pada segi kepribadiannya bagaimana yang acapkali dibicarakan para filosof, baik itu filosof dari golongan muslim atau non-muslim. Iya lebih banyak melihat manusia hubungannya dan interaksinya dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat.

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa memiliki sejumlah potensi (kemampuan) yang masih perlu dikembangkan. Di sini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, iya memiliki bakat, kehendak, perasaan, pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.<sup>129</sup>

Melalui paradigma di atas, menjelaskan bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbing yang menuju kecerdasan. Ibnu Khaldun menguraikan bahwa pada dasarnya peserta didik adalah:

---

<sup>128</sup> Dhiauddin & Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 54

<sup>129</sup> Dhiauddin & Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 55

- 1). Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses kependidikan tidak dinamakan dengan pendidikan orang dewasa, bahkan dalam aspek metode, mengajar, materi yang akan diajarkan, sumber bahan yang digunakan dan sebagainya.
- 2). Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan. Aktivitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh setiap peserta didik karena kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh faktor-faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan potensi yang dimilikinya.
- 3). Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik menyangkut kebutuhan jasmani kebutuhan rohani yang harus dipenuhi.
- 4). Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan dimana ia berada.<sup>130</sup>

## **C. Konsep Kurikulum PAI 2013**

### **1. Pengertian Kurikulum**

Dalam model pendidikan manapun dan kapanpun, kurikulum merupakan unsur penting yang tidak dapat diabaikan keberadaannya.

---

<sup>130</sup> Dhiauddin & Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 55

Sebab tanpa adanya kurikulum, sulit rasanya bagi para perencana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakan. <sup>131</sup> Mengingat peran penting kurikulum itulah maka diharapkan semua pihak mau bersinergi untuk merencanakan, membuat serta merumuskan kurikulum. Sinergi semua pihak dalam merumuskan kurikulum diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kata kurikulum memiliki banyak arti yang berbeda tergantung dari posisi seseorang dalam system pendidikan. Sebagai contoh, seorang pembuat kurikulum akan melihatnya sebagai suatu rencana untuk pengalaman kurikulum disekolah (yang ideal); seorang guru akan melihatnya sebagai pemerintah atau orang yang biasanya berada diluar ruang kelas yang mengatakan padanya untuk mengajar (mempraktekkan); seorang siswa akan melihatnya sebagai apa yang harus saya pelajari untuk lulus sekolah (prestasi) pihak lain mungkin akan melihatnya sebagai buku atau materi untuk guru dan siswa. <sup>132</sup>

Dalam dunia pendidikan, para ahli memiliki pandangan yang beragam tentang kurikulum. Pengertian kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan praktik pendidikan dan teori pendidikan. Dalam pandangan lama, kurikulum dipandang sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru atau dipelajari oleh siswa. Pelajaran-

---

<sup>131</sup> Lili Hidayati, *Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam*, Insania, Vol. 19, No. 1. (2014)

<sup>132</sup> Hanun Asrohah & Anas Amin Alamsyah, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya : Kopertais IV Press, 2014), h.27

pelajaran yang harus ditempuh di sekolah atau madrasah, itulah kurikulum.<sup>133</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang *pertama*, yaitu rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran. Sedangkan yang *kedua*, adalah cara yang digunakan untuk penyelenggaraan pembelajaran.

## 2. Karakteristik Kurikulum PAI

Kurikulum PAI dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di madrasah dan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat;
- b. Mengembangkan pencapaian kompetensi peserta didik tidak hanya pada pemahaman keagamaan saja, namun diperluas sampai mampu mempraktikan dan menerapkan dalam kehidupan bersama di masyarakat secara istikomah hingga menjadi teladan yang baik bagi

---

<sup>133</sup> Hanun Asrohah & Anas Amin Alamsyah, *Pengembangan Kurikulum*. Ibid, h.27

orang lain melalui proses keteladanan guru, pembudayaan dan pemberdayaan lingkungan madrasah;

- c. Menempatkan madrasah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar peserta didik;
- d. Memberi waktu yang cukup untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan mengoptimalkan peran tripusat pendidikan (madrasah, keluarga dan masyarakat);
- e. Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti tingkatan kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran pada tingkatan kelas tersebut;
- f. Mengembangkan kompetensi inti tingkatan kelas menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- g. Mengembangkan kompetensi dasar berdasar pada prinsip akumulatif, reinforced (saling memperkuat) dan enriched (memperkaya) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan; dan
- h. Mengembangkan kurikulum PAI bukan sekedar sebagai apa yang harus dipelajari peserta didik, namun pengembangannya mengarusutamakan kepada bagaimana nilai agama Islam terinternalisasi dalam diri, menjadi warna dan inspirasi dalam cara

berfikir, bersikap dan bertindak oleh warga madrasah dalam praksis pendidikan dan kehidupan sehari-hari.<sup>134</sup>

### 3. Tujuan Kurikulum PAI

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 32 tahun 2013 pasal 77 J ayat 1, tujuan Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia termasuk budi pekerti.

Adapun tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 adalah tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang menjabarkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan akhir Pendidikan Agama Islam, tujuan pembelajaran tahun 2013 hanya mengacu pada tujuan akhir Pendidikan Agama Islam tanpa menjelaskan prosesnya, yakni membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia termasuk budi pekerti. Namun dalam tujuan Pendidikan

---

<sup>134</sup> Salinan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah.

Agama Islam tahun 2013 terdapat penekanan pada akhlak mulia yang kemudian ditegaskan lagi dengan “budi pekerti”.<sup>135</sup>

Pengembangan kurikulum PAI bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki pola pikir dan sikap keagamaan yang moderat, inklusif, berbudaya, religius serta memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, produktif, kreatif, inovatif, dan kolaboratif serta mampu menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.<sup>136</sup>

#### 4. Implementasi Kurikulum Madrasah

Madrasah merupakan sekolah umum berciri khas agama Islam. Kekhasan madrasah bukan saja pada jumlah mata pelajaran agama Islam yang lebih banyak dari yang ada di sekolah. Lebih dari itu kekhasan madrasah adalah tata nilai yang menjiwai proses pendidikan pada madrasah yang berorientasi pada pengamalan ajaran agama Islam yang moderat dan holistik, berdimensi ibadah, berorientasi duniawi sekaligus ukhrawi sebagaimana telah terejawantahkan dalam kehidupan bangsa Indonesia.<sup>137</sup> Berikut ini Implementasi Kurikulum pada Madrasah.

---

<sup>135</sup> Maherlina Muna Ayuna, “*Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Indonesia*”. Jurnal Tarbawi, Vol.12 No.2 (2015).

<sup>136</sup> Salinan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah, h.9

<sup>137</sup> Salinan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah.

Tabel 4.3 Struktur Kurikulum PAI Madrasah Ibtida'iyah (MI)

Struktur Kurikulum PAI Madrasah Ibtida'iyah (MI) meliputi:

| Mata Pelajaran    |                                            | Alokasi Waktu Perpekan |    |     |    |    |    |
|-------------------|--------------------------------------------|------------------------|----|-----|----|----|----|
| <b>Kelompok A</b> |                                            | I                      | II | III | IV | V  | VI |
| 1                 | Pendidikan Agama Islam                     |                        |    |     |    |    |    |
|                   | a. Al-Qur'an Hadits                        | 2                      | 2  | 2   | 2  | 2  | 2  |
|                   | b. Aqidah Akhlak                           | 2                      | 2  | 2   | 2  | 2  | 2  |
|                   | c. Fikih                                   | 2                      | 2  | 2   | 2  | 2  | 2  |
|                   | d. Sejarah Kebudayaan Islam                | -                      | -  | 2   | 2  | 2  | 2  |
| 2                 | Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan   | 5                      | 5  | 6   | 4  | 4  | 4  |
| 3                 | Bahasa Indonesia                           | 8                      | 9  | 10  | 7  | 7  | 7  |
| 4                 | Bahasa Arab                                | 2                      | 2  | 2   | 2  | 2  | 2  |
| 5                 | Matematika                                 | 5                      | 6  | 6   | 6  | 6  | 6  |
| 6                 | Ilmu Pengetahuan Alam                      | -                      | -  | -   | 3  | 3  | 3  |
| 7                 | Ilmu Pengetahuan Sosial                    | -                      | -  | -   | 3  | 3  | 3  |
| <b>Kelompok B</b> |                                            |                        |    |     |    |    |    |
| 1                 | Seni Budaya dan Prakarya                   | 4                      | 4  | 4   | 5  | 5  | 5  |
| 2                 | Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan | 4                      | 4  | 4   | 4  | 4  | 4  |
| 4                 | Muatan Lokal                               | -                      | -  | -   | -  | -  | -  |
| Jumlah            |                                            | 34                     | 36 | 40  | 42 | 42 | 42 |

Tabel 4.3 Struktur Kurikulum PAI Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Struktur Kurikulum PAI Madrasah Tsanawiyah (MTs) meliputi:

| Mata Pelajaran    |                        | Alokasi Waktu Perpekan |      |    |
|-------------------|------------------------|------------------------|------|----|
| <b>Kelompok A</b> |                        | VII                    | VIII | IX |
| 1                 | Pendidikan Agama Islam |                        |      |    |

|                   |                                            |    |    |    |
|-------------------|--------------------------------------------|----|----|----|
|                   | a. Al-Qur'an Hadits                        | 2  | 2  | 2  |
|                   | b. Aqidah Akhlak                           | 2  | 2  | 2  |
|                   | c. Fikih                                   | 2  | 2  | 2  |
|                   | d. Sejarah Kebudayaan Islam                | 2  | 2  | 2  |
| 2                 | Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan   | 3  | 3  | 3  |
| 3                 | Bahasa Indonesia                           | 6  | 6  | 6  |
| 4                 | Bahasa Arab                                | 3  | 3  | 3  |
| 5                 | Matematika                                 | 5  | 5  | 5  |
| 6                 | Ilmu Pengetahuan Alam                      | 5  | 5  | 5  |
| 7                 | Ilmu Pengetahuan Sosial                    | 4  | 4  | 4  |
| 8                 | Bahasa Inggris                             | 4  | 4  | 4  |
| <b>Kelompok B</b> |                                            |    |    |    |
| 1                 | Seni Budaya                                | 3  | 3  | 3  |
| 2                 | Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan | 3  | 3  | 3  |
| 3                 | Prakarya dan/atau Informatika              | 2  | 2  | 2  |
| 4                 | Muatan Lokal                               | -  | -  | -  |
| Jumlah            |                                            | 46 | 46 | 46 |

Tabel 4.4 Struktur Kurikulum PAI Madrasah Aliyah (MA)

Struktur Kurikulum PAI Madrasah Aliyah (MIPA) meliputi:

| Mata Pelajaran    |                             | Alokasi Waktu<br>Perpekan |    |     |
|-------------------|-----------------------------|---------------------------|----|-----|
| <b>Kelompok A</b> |                             | X                         | XI | XII |
| 1                 | Pendidikan Agama Islam      |                           |    |     |
|                   | a. Al-Qur'an Hadits         | 2                         | 2  | 2   |
|                   | b. Aqidah Akhlak            | 2                         | 2  | 2   |
|                   | c. Fikih                    | 2                         | 2  | 2   |
|                   | d. Sejarah Kebudayaan Islam | 2                         | 2  | 2   |

|                                                                                    |                                            |    |    |    |
|------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------|----|----|----|
| 2                                                                                  | Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan   | 2  | 2  | 2  |
| 3                                                                                  | Bahasa Indonesia                           | 4  | 4  | 4  |
| 4                                                                                  | Bahasa Arab                                | 4  | 2  | 2  |
| 5                                                                                  | Matematika                                 | 4  | 4  | 4  |
| 6                                                                                  | Sejarah Indonesia                          | 2  | 2  | 2  |
| 7                                                                                  | Bahasa Inggris                             | 3  | 3  | 3  |
| <b>Kelompok B</b>                                                                  |                                            |    |    |    |
| 1                                                                                  | Seni Budaya                                | 2  | 2  | 2  |
| 2                                                                                  | Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan | 2  | 2  | 2  |
| 3                                                                                  | Prakarya dan/Kewirausahaan                 | 2  | 2  | 2  |
| 4                                                                                  | Muatan Lokal                               | -  | -  | -  |
| <b>Kelompok C (Peminatan)</b>                                                      |                                            |    |    |    |
| <b>Peminatan Akademik</b>                                                          |                                            |    |    |    |
| 1                                                                                  | Matematika                                 | 3  | 4  | 4  |
| 2                                                                                  | Biologi                                    | 3  | 4  | 4  |
| 3                                                                                  | Fisika                                     | 3  | 4  | 4  |
| 4                                                                                  | Kimia                                      | 3  | 4  | 4  |
| Mata Pelajaran Pilihan :                                                           |                                            |    |    |    |
| Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat dan/atau Informatika |                                            | 6  | 4  | 4  |
| Jumlah                                                                             |                                            | 51 | 51 | 51 |

Tabel 4.45 Struktur Kurikulum PAI Madrasah Aliyah (MA)

Struktur Kurikulum MA Peminatan IPS meliputi:

| Mata Pelajaran    |                        | Alokasi Waktu Perpekan |    |     |
|-------------------|------------------------|------------------------|----|-----|
| <b>Kelompok A</b> |                        | X                      | XI | XII |
| 1                 | Pendidikan Agama Islam |                        |    |     |
|                   | a. Al-Qur'an Hadits    | 2                      | 2  | 2   |

|                                                                                    |                                            |    |    |    |
|------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------|----|----|----|
|                                                                                    | b. Aqidah Akhlak                           | 2  | 2  | 2  |
|                                                                                    | c. Fikih                                   | 2  | 2  | 2  |
|                                                                                    | d. Sejarah Kebudayaan Islam                | 2  | 2  | 2  |
| 2                                                                                  | Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan   | 2  | 2  | 2  |
| 3                                                                                  | Bahasa Indonesia                           | 4  | 4  | 4  |
| 4                                                                                  | Bahasa Arab                                | 4  | 2  | 2  |
| 5                                                                                  | Matematika                                 | 4  | 4  | 4  |
| 6                                                                                  | Sejarah Indonesia                          | 2  | 2  | 2  |
| 7                                                                                  | Bahasa Inggris                             | 3  | 3  | 3  |
| <b>Kelompok B</b>                                                                  |                                            |    |    |    |
| 1                                                                                  | Seni Budaya                                | 2  | 2  | 2  |
| 2                                                                                  | Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan | 2  | 2  | 2  |
| 3                                                                                  | Prakarya dan/Kewirausahaan                 | 2  | 2  | 2  |
| 4                                                                                  | Muatan Lokal                               | -  | -  | -  |
| <b>Kelompok C (Peminatan)</b>                                                      |                                            |    |    |    |
| <b>Peminatan Akademik</b>                                                          |                                            |    |    |    |
| 1                                                                                  | Geografi                                   | 3  | 4  | 4  |
| 2                                                                                  | Sejarah                                    | 3  | 4  | 4  |
| 3                                                                                  | Sosiologio                                 | 3  | 4  | 4  |
| 4                                                                                  | Ekonomi                                    | 3  | 4  | 4  |
| Mata Pelajaran Pilihan :                                                           |                                            |    |    |    |
| Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat dan/atau Informatika |                                            | 6  | 4  | 4  |
| Jumlah                                                                             |                                            | 51 | 51 | 51 |

## 6. Model dan Metode Pembelajaran

- a. Desain pembelajaran untuk memperkuat pendekatan berbasis proses keilmuan/ilmiah/saintifik dapat berbentuk model-model pembelajaran, seperti model Pembelajaran Berbasis Penyingkapan/penemuan

(Discovery learning) model Pembelajaran Berbasis Penelitian (Inquiry learning), Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning), dan model pembelajaran lainnya yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan kreatif.;

- b. Model atau metode pembelajaran yang diterapkan adalah model atau metode yang memungkinkan tujuan pembelajaran yang terdapat pada KO tercapai;
- c. Guru secara kreatif mengembangkan metode pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan karakteristik materi/tema.
- d. Jenis metode yang dikembangkan oleh guru adalah metode pembelajaran aktif, misalnya: Metode dialog, diskusi, sosiodrama, dan sebagainya.<sup>138</sup>

#### **D. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Pespektif Ibnu Khaldun dalam Kitab *Muqaddimah* dengan Kurikulum PAI 2013 Pada Madrasah**

##### **1. Tujuan Pendidikan**

Tabel 4.6 Relevansi Tujuan Pendidikan

| <b>Kurikulum PAI 2013</b>                                      | <b>Ibnu Khaldun dalam Kitab <i>Muqaddimah</i></b>          |
|----------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|
| Untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki pola pikir | Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan beraneka ragam dan |

<sup>138</sup> Salinan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 5163 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Pembelajaran Pada Madrasah, h.5

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>dan sikap keagamaan yang moderat, inklusif, berbudaya, religius serta memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, produktif, kreatif, inovatif, dan kolaboratif serta mampu menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.<sup>139</sup></p> | <p>bersifat universal. Dan diantara tujuan pendidikan tersebut adalah :</p> <p>1. “Ketahuilah, Allah Swt. Membedakan manusia dari semua hewan melalui (kemampuannya) berpikir, yang Dia jadikan permulaan kesempurnaan manusia serta puncak kemuliaan dan keluhurannya diatas makhluk yang ada.”<sup>140</sup></p> <p>Ibnu Khaldun memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dan melakukan aktivitas, dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan. Dengan ilmu dan keterampilan, seseorang dapat meningkatkan kegiatan potensi akalnya. Di samping itu, melalui potensinya akal akan mendorong manusia untuk memperoleh dan melestarikan pengetahuan. Melalui proses belajar, manusia senantiasa mencoba meneliti pengetahuan atau informasi-informasi yang diperoleh oleh pendahulunya.</p> <p>2. <i>“Bahwa seorang manusia tidak</i></p> |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

<sup>139</sup> Salinan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah.

<sup>140</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Arab Saudi : Dar Ibnu Al Jauzi, 2010), h. 359

|  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <p>bisa hidup sendirian, dan eksistensinya tidak akan terlaksana kecuali melalui kerja sama dengan sesamanya. Dia (sendirian) tidak akan mampu memiliki eksistensi yang sempurna dan menjalankan kehidupan yang sempurna. Sudah menjadi wataknya, manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi semua kebutuhannya.<sup>141</sup></p> <p>Ibnu Khaldun memandang ilmu dan pengajaran diperlukan bagi peningkatan peradaban manusia. Mulai dari fungsi ilmu dan pengajaran bagi peningkatan taraf kehidupan masyarakat manusia kearah yang lebih baik. Semakin dinamis budaya suatu masyarakat, maka akan semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan masyarakat tersebut. Untuk itu, manusia seyogyanya senantiasa berusaha memperoleh ilmu dan keterampilan sebanyak mungkin sebagai salah satu cara membantunya untuk dapat hidup dengan baik dalam masyarakat yang dinamis dan</p> |
|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

---

<sup>141</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Arab Saudi : Dar Ibnu Al Jauzi, 2010), h. 361

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | <p>berbudaya.</p> <p>3. Tujuan pendidikan untuk meningkatkan kerohanian manusia dengan menjalankan praktek ibadah, dzikir, khalwat (menyendiri dan mengasingkan diri dari khalayak ramai) sedapat mungkin untuk tujuan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi. Ibnu Khadun berkomentar sebagai berikut:</p> <p><i>“Bahwa tujuan dari kemampuan (berpikir) untuk memahami Tuhan yang disembahnya dan wahyu-wahyu yang dibawa para utusan-Nya ”.</i><sup>142</sup></p> |
| <p><b>Interpretasi :</b> Terdapat relevansi antara tujuan pendidikan dalam Kurikulum PAI 2013 dan tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah. Meskipun keduanya memiliki perbedaan dalam penyampaian tujuan pendidikan namun menurut peneliti tujuan pendidikan yang terkandung pada keduanya secara garis besar memiliki kesamaan yaitu Untuk mempersiapkan manusia agar memiliki pola pikir serta menyiapkan manusia sebagai makhluk yang sempurna sebab akal (pengetahuan) yang telah Allah anugerahkan kepadaNya. Pendapat Ibnu Khaldun tentang tujuan pendidikan ini juga selaras dengan Firman Allah Swt.</p> |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |

<sup>142</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 359

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya : Katakanlah: “ Dia-lah Allah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati”. (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur. (Q.S. Al Mulk : 23).

Allah Swt. Berfirman :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. At Tin : 4).

Juga menyiapkan manusia sebagai makhluk yang eksistensinya untuk saling kerja sama dengan sesamanya serta memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang baik yang senantiasa berusaha memperoleh ilmu dan keterampilan sebanyak mungkin sebagai salah satu cara membantunya untuk dapat hidup dengan baik dalam masyarakat yang dinamis dan berbudaya dan tentunya juga sebagai seorang hamba yang beriman dan bertaqwa yang dengan kemampuan (berpikirnya/pengetahuannya) untuk memahami Tuhan yang disembahnya dan wahyu-wahyu yang dibawa para utusan-Nya.

Allah Swt. Berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai Manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al Hujurat : 13)

Allah Swt. Berfirman :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Artinya : .....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa.....” (Q.S. Al Maidah : 2)

## 2. Kurikulum Pendidikan Islam

Tabel 4.7 Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam

| Kurikulum PAI 2013                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Ciri khas madrasah adalah tata nilai yang menjiwai proses pendidikan pada madrasah yang berorientasi pada pengamalan ajaran agama Islam yang moderat dan holistik, berdimensi ibadah, berorientasi duniawi sekaligus ukhrawi. Berikut ini pembagian muatan mata pelajaran secara umum dalam tingkat Madrasah.</p> <p><b>Kelompok A</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan Agama Islam :             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Al-Qur'an Hadits</li> <li>b. Aqidah Akhlak</li> <li>c. Fikih</li> <li>d. Sejarah Kebudayaan Islam</li> </ol> </li> <li>2. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan</li> <li>3. Bahasa Indonesia</li> <li>4. Bahasa Arab</li> <li>5. Matematika</li> </ol> | <p>Ibnu Khaldun membagi ilmu sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1). Jenis Ilmu Bahasa (<i>al-ulum al-lisaniya</i>) seperti ilmu bahasa (<i>al-lughoh</i>), ilmu <i>an-nahwi</i> (tata bahasa), dan ilmu <i>al-adab</i> (ilmu sastra).</li> <li>2). Jenis Ilmu Naqli : Ilmu-ilmu yang berbasis naqli konvensional (<i>'ulum naqlitah wadl'iyah</i>) yang semuanya disandarkan pada informasi yang berasal dari syariat yang sudah ditetapkan. Dasar dari semua ilmu naqli adalah materi hukum syari'at yang berasal dari al-Qur'an dan sunnah, yaitu hukum yang telah disyariatkan kepada kita oleh Allah dan Rasulnya, dan juga ilmu-ilmu yang berhubungan dengan materi tersebut, yang</li> </ol> |

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>6. Ilmu Pengetahuan Alam</p> <p>7. Ilmu Pengetahuan Sosial</p> <p>8. Sejarah Indonesia</p> <p>9. Bahasa Inggris</p> <p><b>Kelompok B</b></p> <p>1. Seni Budaya</p> <p>2. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan</p> <p>3. Prakarya dan/atau Informatikal/<br/>Kewirausahaan</p> <p>Muatan Lokal</p> <p><b>Kelompok C (Peminat)</b></p> <p>1. Biologi</p> <p>2. Fisika</p> <p>3. Kimia</p> <p>4. Geografi</p> <p>5. Sosiologi</p> <p>6. Ekonomi</p> | <p>dengannya kita dapat mengambil manfaat darinya.</p> <p>Ilmu naqli banyak jenisnya, sebab sudah menjadi tugas bagi Muslim yang bertanggung jawab (mukallaf) untuk mengetahui hukum Allah swt. Yang telah diwajibkan atasnya dan atas sesama. Hukum itu berasal dari al-Quran dan sunnah, baik dari tesk (<i>nash</i>), konsensus umum (<i>ijma'</i>) atau melalui qiyas, ilmu Hadits, ilmu ushul fiqh, ilmu Fiqh, ilmu aqidah keimanan, dan ilmu kalam.<sup>143</sup></p> <p>3). Jenis Ilmu Aqli (<i>'al-ulum 'al-aqliyah</i>). : Yang bersifat alami bagi manusia, dilihat dari sisi bahwa manusia adalah makhluk berpikir, maka ilmu itu tak dikhususkan bagi suatu kelompok agama tertentu. Akan tetapi ilmu itu dipelajari oleh masyarakat dari berbagai kelompok agama yang kesemuanya secara sama mampu mempelajarinya dalam melakukan penelitian didalamnya. Ilmu itu terdapat dalam kehidupan manusia sejak</p> |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

<sup>143</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Arab Saudi : Dar Ibnu Al Jauzi, 2010), h. 369

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | <p>peradaban bermula di dunia. Ilmu itu disebut dengan ilmu filsafat dan hikmah. Ia meliputi empat ilmu.<sup>144</sup> yaitu: Ilmu logika (mantiq), ilmu fisika (meliputi kedokteran dan pertanian), ilmu metafisika, dan ilmu matematika (meliputi ilmu geografi, aritmatika, aljabar, ilmu musik, astronomi dan ilmu Nujum).</p> |
| <p><b>Interpretasi :</b> Pengertian kurikulum pada masa Ibnu Khaldun masih terbatas pada maklumat- maklumat dan pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas. Jadi kurikulum menurut Ibnu Khaldun mempunyai pengertian yang sangat sempit untuk era sekarang. Mungkin pada masa Ibnu Khaldun sangat relevan. Akan tetapi dalam kurikulum Ibnu Khaldun peserta didik tidak hanya difokuskan pada pengetahuan seputar ibadah dan agamanya melainkan juga pengetahuan-pengetahuan yang orientasinya pada dunia. Menurut peneliti, Kurikulum PAI 2013 dengan Kurikulum yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun dalam kitab <i>Muqaddimah</i> masih relevan. Meskipun terdapat perbedaan di beberapa muatan mata pelajarannya dan istilah dalam pengklasifikasiannya, namun maksud dan tujuan dari pengklasifikasiannya masih sama yaitu untuk menyiapkan peserta didik yang bukan hanya mampu dan mengetahui ilmu-ilmu seputar ibadah dan ukhrawinya semata, melainkan juga berorientasi pada duniawinya dengan istilah pengklasifikasian sebagai berikut :</p> <p><b>Ibnu Khaldun :</b> Mengelompokkan kurikulumnya dengan istilah <b>Jenis Ilmu Bahasa</b> (al-ulum al-lisaniya) seperti ilmu bahasa (al-lughoh), ilmu an-nahwi (tata bahasa), dan ilmu al-adab (ilmu sastra).</p> |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |

<sup>144</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 416

**Kurikulum PAI 2013** : Mengelompokkan muatan mata pelajarannya dengan istilah Kelompok A yang mana mata pelajaran yang relevan dengan kurikulum Ibnu Khaldun ialah mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebab mata pelajaran tersebut dalam kurikulum Ibnu Khaldun dikelompokkan sebagai jenis ilmu bahasa.

**Ibnu Khaldun : Jenis Ilmu Naqli** yaitu lmu-ilmu yang berbasis naqli konvensional (*'ulum naqlitah wadl'iyyah*). Ilmu naqli banyak jenisnya, sebab sudah menjadi tugas bagi Muslim yang bertanggung jawab (mukallaf) untuk mengetahui hukum Allah swt dan rasul-Nya, seperti Al-Qur'an, ilmu Hadits, ilmu ushul fiqh, ilmu Fiqh, ilmu aqidah keimanan, ilmu kalam. Mata pelajaran tersebut bukan hanya bertujuan untuk mengetahui hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya melainkan juga untuk mengetahui tata cara beribadah dengan baik dan benar sebagai kewajiban seorang hamba yang tentunya juga untuk urusan ukhrawinya (urusan akhiratnya).

**Kurikulum PAI 2013** : Pada dasarnya madrasah merupakan pendidikan Islam yang menyiapkan peserta didiknya memahami ajaran agama Islam yang moderat dan holistik, dan berdimensi ibadah. Untuk itu muatan pelajaran yang disajikan yaitu seperti Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam. Adapun mata pelajaran tersbut masih digolongkan sebagai mata pelajaran Kelompok A.

**Ibnu Khaldun : Jenis Ilmu Aqli** (*'al-ulum 'al-aqliyah*). : Yang bersifat alami bagi manusia, dilihat dari sisi bahwa manusia adalah makhluk berpikir, maka ilmu itu tak dikhususkan bagi suatu kelompok agama tertentu. Akan tetapi ilmu itu dipelajari oleh masyarakat dari berbagai kelompok agama yang kesemuanya secara sama mampu mempelajarinya dalam melakukan penelitian didalamnya. Ilmu itu disebut dengan ilmu filsafat dan hikmah. Ia meliputi empat ilmu.<sup>145</sup> yaitu: Ilmu logika (mantiq), ilmu fisika (meliputi kedokteran dan pertanian), ilmu metafisika, dan ilmu matematika (meliputi

---

<sup>145</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 416

ilmu geografi, aritmatika, aljabar, ilmu musik, astronomi dan ilmu Nujum).

**Kurikulum PAI 2013 :** Berdasarkan keterangan Ibnu Khaldun tentang jenis ilmu Aqli bahwa manusia merupakan makhluk yang berpikir, dan maka ilmu itu tak dikhususkan bagi suatu kelompok agama tertentu dan dapat dikaji secara umum. Adapun mata tersebut dalam Kurikulum PAI 2013 yaitu seperti sebagai berikut : Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (bilogi, fisika dankimia) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (ekonomi, sosiologi dan geografi.

Adapun kedua kurikulum tersebut baik Kurikulum PAI 2013 dan Kurikulum Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*nya sesuai tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menyiapkan peserta didik sebagai khalifah di dunia dan seorang hamba yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. selaras dengan firmat Allah Swt. Ilmu itu disebut dengan ilmu filsafat dan hikmah. Ia meliputi empat ilmu.<sup>146</sup> yaitu: Ilmu logika (mantiq), ilmu fisika (meliputi kedokteran dan pertanian), ilmu metafisika, dan ilmu matematika (meliputi ilmu geografi, aritmatika, aljabar, ilmu musik, astronomi dan ilmu Nujum).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (Q.S. Ad Dzariyat : 56)

Allah Swt berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : “*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim*” (Q.S. Ali Imran : 102).

<sup>146</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 416

### 3. Metode Pendidikan Islam

Tabel 4.8 Relevansi Metode Pembelajaran

| Metode Pembelajaran<br>Kurikulum PAI 2013                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | Metode Pembelajaran Ibnu<br>Khaldun dalam Kitab<br>Muqaddimah                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Desain pembelajaran untuk memperkuat pendekatan berbasis proses keilmuan / ilmiah / saintifik dapat berbentuk model-model pembelajaran, seperti model Pembelajaran Berbasis Penyingkapan/penemuan (Discovery learning) model Pembelajaran Berbasis Penelitian (Inquiry learning), Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning), dan model pembelajaran lainnya yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan kreatif.</p> <p>Guru secara kreatif mengembangkan metode pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan karakteristik materi/tema.</p> <p>Jenis metode yang dikembangkan oleh guru adalah metode</p> | <p>Berikut ini metode yang dijelaskan Ibnu Khaldun dalam kitab <i>Muqaddimah</i> yang masih relevan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode Pentahapan dan Pengulangan (<i>at-Tadrīj wa at-Tikrār</i>)</li> <li>2. Metode dialog dan diskusi (<i>al-muhawaroh wal munadhoroh</i>)</li> <li>3. Metode karya/widya wisata (<i>ar-rihlah</i>).</li> </ol> |

|                                                                                                  |  |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
| pembelajaran aktif, misalnya: Metode dialog, diskusi, sosiodrama, dan sebagainya. <sup>147</sup> |  |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

**Interpretasi :** Menurut peneliti, metode yang dijelaskan Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* yang masih relevan dengan Metode pembelajaran dalam Kurikulum PAI 2013 yaitu Metode Dialog dan Diskusi yang mana Ibnu Khaldun dalam proses pembelajaran juga menganjurkan Metode dialog dan diskusi (*al-muhawaroh wal munadhoroh*) dalam proses pembelajaran. Menurutny:

*“Cara termudah untuk mengasah insting adalah dengan melatih lidah untuk berdialog dan berdiskusi tentang berbagai masalah ilmiah, hal ini mendekatkan kepada tujuan pembelajaran”.*<sup>148</sup>

Metode diskusi adalah cara penyampaian bahan pembelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Melalui metode dialog dan diskusi (*al-muhawaroh wal munadhoroh*) dapat mendekatkan atau mencapai pada prinsip pembelajaran bahwa pembelajaran perlu berkembang secara kreatif dan inovatif dalam mengoptimalkan tumbuhnya kemampuan kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif peserta didik.

Adapun Metode Pentahapan dan Pengulangan (*at-Tadrīj wa at-Tikrār*) ini masih relevan dengan metode pendidikan kurikulum PAI 2013 sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa guru secara kreatif mengembangkan metode pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan karakteristik materi/tema. Adapun metode Pentahapan dan Pengulangan (*at-Tadrīj wa at-Tikrār*) ini masih relevan dengan metode pembelajaran konvensional yang masih sering

---

<sup>147</sup> Salinan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 5163 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Pembelajaran Pada Madrasah, h.5

<sup>148</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 366

digunakan dalam pembelajaran PAI yaitu metode ceramah. Pendidik merupakan fasilitator dalam proses pembelajaran yang mana pendidik juga bisa menjadi model pembelajaran dengan metode ceramah dalam menyampaikan materi ajar kemudian mengulangi penjelasan dan melakukan refleksi bersama peserta didik.

Metode dialog dan diskusi (*al-muhawaroh wal munadhoroh*) dan Metode Pentahapan dan Pengulangan (*at-Tadrīj wa at-Tikrār*) juga berbasis pada pendekatan saintifik yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan kreatif.

Metode karya/widya wisata (*ar-rihlah*) ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa murid bertemu langsung dengan guru untuk melaksanakan pembelajaran atau langsung kepada obyek yang akan dipelajari diluar kelas.

Ibnu Khaldun berkata :

“Bepergian mencari ilmu merupakan keharusan untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat dan kesempurnaan melalui perjumpaan dengan para guru dan melalui hubungan dengan orang-orang (berpengatahuan)”.<sup>149</sup>

Metode widya wisata (*ar-rihlah*). Pada masa pendidikan saat ini, biasanya difungsikan lembaga-lembaga pendidikan dengan menyelenggarakan pendidikan di luar kelas dengan mengunjungi museum (tempat-tempat bersejarah), mengunjungi lembaga pendidikan maju, dan melakukan study tour ke beberapa perguruan tinggi untuk mendapatkan sumber informasi pendidikan secara mendalam. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung dari sumbernya yang asli.

---

<sup>149</sup> Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ibid, h. 493

Demikian hasil pemaparan skripsi yang berjudul “*Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqaddimah Dengan Kurikulum PAI 2013 pada Madrasah*”, sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan berdasarkan pokok pikiran yang dibentuk oleh Ibnu Khaldun perihal konsep pendidikan Islam dalam kitab *Muqaddimah*nya masih memiliki relevansi dengan Kurikulum PAI 2013.

Relevansi itu dapat terlihat pada dua hal, *pertama*, pemikiran Ibnu Khaldun memiliki relevansi dengan pelaksanaan pendidikan Kurikulum PAI 2013 yang telah ada dan sedang dilaksanakan. *Kedua*, pemikiran Ibnu Khaldun masih sangat relevan untuk diaktualisasikan dalam pelaksanaan pendidikan dewasa ini. Seperti yang telah dijelaskan di atas tadi, relevansi teori dari Ibnu Khaldun tersebut tentang tujuan pendidikan, kurikulum dan metodenya yang di dalamnya termaktub beberapa konsep memiliki relevansi atau kesesuaian dengan konsep pendidikan saat ini, khususnya di lembaga Pendidikan Islam.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep Pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*nya yaitu bertujuan untuk meningkatkan pemikiran dengan memberikan kesempatan kepada akal agar lebih giat dan melakukan aktivitas, meningkatkan kemasyarakatan dan bertujuan untuk meningkatkan kerohanian dengan menjalankan praktik ibadah, dzikir, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Adapun kurikulum Pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*nya beliau menjelaskan terlebih dahulu bahwa berpikir memiliki beberapa tingkatan yaitu 1). *al-Aqlu at Tamyizi*, 2). *al-Aqlu at-Tajribi*, 3). *al-Aqlu an-Nazhari*. Jenis ilmu pengetahuan menurut Ibnu Khaldun terbagi menjadi dua jenis yaitu ilmu Aqliyat dan Naqliyat. Adapun kurikulum yang diajarkan kepada peserta didik ada tiga bagian yaitu 1). Jenis ilmu bahasa (*al-ulum al-lisaniyah*), 2). Jenis ilmu Naqli (*'ulum naqliyah wadl'iyah*) dan 3). jenis ilmu Aqli (*'al-'ulum 'aqliyah*).

Adapun metode pembelajarannya yaitu metode pentahapan dan pengulangan (*ad-tadrij wa at-tikrar*), metode dialog dan diskusi (*al-muhawaroh wal munadhoroh*), metode karya/widya wisata (*ar-*

*rihlah*), metode focus pada satu bidang ilmu (*takhassusi*), metode kasih sayang dan hukuman (*punishment*), metode mendahulukan pengajaran bahasa Arab sebelum mengajarkan al-Qur'an.

2. Pengertian kurikulum dalam pandangan lama merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru atau dipelajari oleh siswa. Pelajaran-pelajaran yang harus ditempuh di sekolah atau madrasah, itulah kurikulum. Sedangkan berdasarkan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana, dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Adapun tujuan kurikulum PAI 2013 ialah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki pola pikir dan sikap keagamaan yang moderat, inklusif, berbudaya, religius serta memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, produktif, kreatif, inovatif, dan kolaboratif serta mampu menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

3. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun Dalam Kitab *Muqaddimah* masih relevan. Relevansi itu dapat terlihat pada dua hal, *pertama*, pemikiran Ibnu Khaldun memiliki relevansi dengan

pelaksanaan pendidikan Kurikulum PAI 2013 yang telah ada dan sedang dilaksanakan. Kedua, pemikiran Ibnu Khaldun masih sangat relevan untuk diaktualisasikan dalam pelaksanaan pendidikan dewasa ini, baik relevansi teori dari Ibnu Khaldun tersebut tentang tujuan pendidikan, kurikulum dan beberapa metodenya.

## **B. Saran**

Setelah memberikan kesimpulan diatas, maka saran yang diberikan oleh peneliti bersifat konstruktif bagi dunia pendidikan khususnya bagi pemerinta, pendidik, dan peneliti pendidikan.

### **1. Saran Untuk Para Pendidik**

Untuk para pendidik dan juga prktisi pendidikan hendaknya memahami dan mengetahui konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, karena dalam konsep yang ditawarkan tersebut dijelaskan tentang tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran dan masih banyak lagi konsep yang ditawarkan oleh beliau dengan mempertimbangkan kesiapan akal dan kejiawaan anak didik sehinga bila dipahami dengan baik, maka proses pendidikan Insya Allah akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya.

### **2. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya**

Mengingat masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang dilakukan peneliti dalam skripsi ini, maka diharapkan kepada peneliti

selanjutnya untuk menggali, menganalisa dan meneliti lebih intensif lagi, sebab masih banyak naskah kepustakaan yang membahas pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan, guna menyempurnakan lagi dan menambah khazanah keilmuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Baedowi. (2016). *“Potret Pendidikan Kita”*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Ace, Suryadi. (2015). *“Pendidikan Indonesia Menuju 2025”*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Arif, Hidayat. (2016). *“Ilmu Pendidikan Islam Menurut Arah Pendidikan Islam Indonesia”*. Medan: LPPPI
- Arifin, Muzayyin. (2016). *“Filsafat Pendidikan Islam”*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- AbdullohEnan, Muhammad. (2013), *“Biografi Ibnu Khaldun, Kehidupan dan Karya Bapak Sosiologi Dunia”*. Jln. Kemang Timur Raya: Zaman.
- Ali, Said Ismail. (2010), *“Pelopor Pendidikan Islam Paling Berpengaruh. (A’lam Tarbiyyah fi al Ḥaḍārah al-Islāmiyyah)*. Cet. Ke-1. Muhammad Zaenal Arifin (penj.). Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Asrohah, Hanun & Alamsyah, Anas Amin, (2014) *“Pengembangan Kurikulum*. Surabaya : Kopertais IV Press.
- Abdurrahman, Kasdi. (2014). *“Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sejarah”*. Vol 2. No. 1.
- Departemen Agama RI, *“Al Qur’an dan Terjemahannya”*. Semarang : CV. As Syifa.
- Dhiauddin, dan Nuruzzahri. (2019) *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*. Malang: Literasi Nusantara.

- Dayun, Riadi. (2017). *"Ilmu Pendidikan Islam"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dedi, Mulyasana. (2015). *"Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamzah, Amir. (2020). *"Metode Penelitian Kepustakaan"*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- H. Haidar, Putra Daulay. (2012) *Pendidikan Islam di Indonesi*. Perdana Publishing.
- Januwar, Arifin. (2018). *"Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam"*. Jakarta: Ircisod.
- Jejen, Mustafah. (2017). *"Manajemen Pendidikan Teori Kebijakan dan Praktik"*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Kholdun, bin Abdurrahman. (2010). *"Muqaddimah Ibnu Khaldun"*. Arab Saudi: Dar Ibnul Jauzi.
- Kompri, (2016) *"Manajemen Pendidikan"*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muzakki Akh dan kholilah. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Kopertais IV Press
- Kosim, Muhammad (2015) *"Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun: Kritis, Humanis dan Religius"*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Made Pidarita. (2017). *"Manajemen Pendidikan Indonesia"*. Jakarta: Pt Renika Cipta
- Muhammad, Abdullah Enam. (2017). *"Biorafi Ibnu Khaldun"*. Jakarta: Zaman

- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. Ke-4. Jakarta: Kencana.
- Nur, zazin. (2017). *‘Gerakan Menata Pendidikan’*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- R. Rohinah. (2013). *“Filsafat pendidikan Islam; Studi filosofis atas tujuan dan metode pendidikan Islam”*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol.2 No. 2.
- Ramayulis. (2015). *“Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan”*. Jakarta: Kalam Mulia
- Siti, Suwaibah Aslamiyah. (2013). *“Problematika Pendidikan Islam di Indonesia”*. Jurnal Studi Keislaman: Vol.3 No.1 (2013)
- Saifuddin Azwar, (2014) *“Metode Penelitian”*. Yogyakarta: Putstaka Pelajar.
- Thaha, Ahmadi. (2019). *“Muqaddimah Ibnu Khaldun”*. Jakarta Selatan: PT Rene Turos Indonesia.
- Veithzal, Rivai Mursalim. (2016). *“Islamic Quality Education Managemen”*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Veithzal, Rivai Zainal. (2016). *“Islamic Quality Education Management”*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Yusanto, Ismail (et.al). 2014. *“Menggagas Pendidikan Islami”*. Bogor: Al-Azhar Press.